MODUL MATERI

PKD

(PELATIHAN KEPEMIMPINAN DASAR)

GERAKAN PEMUDA ANSOR

PC GP ANSOR KAB. BLITAR

Graha NU Kab. Blitar
Minggirsari-Kanigoro-Blitar

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah kami panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah swt yang senantiasa melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul ini.

Kaderisasi adalah proses pembentukan kader yang dilakukan secara terarah, terencana, sistemik, terukur, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan, yang dilakukan dengan tahapan dan metode tertentu, dalam rangka menciptakan kader yang sesuai dengan nilai, prinsip dan cita-cita organisasi. Kaderisasi bertujuan untuk membentuk kader yang militan-ideologis, berkarakter, berdedikasi dan berintegritas tinggi, membentuk kader yang memiliki kecakapan mengelola organisasi dan profesional dalam bidang-bidang tertentu, dan Membentuk kader yang memiliki kapasitas kepemimpinan gerakan demi meneruskan cita-cita organisasi dan perjuangan para ulama NU.

Modul ini disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta Pelatihan Kepemimpinan Dasar Gerakan Pemuda Ansor dalam rangka proses kaderisasi di GP Ansor Kabupaten Blitar. Sesuai dengan segmentasi peserta, maka modul ini disusun dengan kualifikasi yang tidak diragukan lagi.

Pembahasan modul ini dimulai dengan menjelaskan tujuan yang akan dicapai dari materi yang disampaikan. Pembahasan yang akan disampaikan pun disertai dengan materi yang detail dan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peserta secara menyeluruh.

Penyusun menyadari bahwa di dalam pembuatan modul masih banyak kekurangan, untuk itu penyusun sangat membuka saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga disusunnya modul ini bisa menjadi solusi dalam proses kaderisasi khusunya Pelatihan Kepemimpinan Dasar Gerakan Pemuda Ansor yang terstruktur dan sistematis.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamitthoriq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Blitar, Desember 2021

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Hermawan (Ketua PC GP Ansor Kab. Blitar)

Syaiful Faizin (Sekretaris PC GP Ansor Kab. Blitar)

Pengarah

Imam Maliki (Wakil Ketua PC GP Ansor Kab. Blitar)

Gus Arda Billy (Wakil Ketua PC GP Ansor Kab. Blitar)

Tim Pengembang

Choirul Mubtadiin

Muhammad Zainul Arifin

Riko Kurnia Akbar

M. Zainul Arifin

Ridhodin Anshori

Nur Khanafi

M. Wildanul Uum

Layout

A. Sariful Anwar

Desain Cover

A. Sariful Anwar

Penerbit

PC GP Ansor Kab. Blitar

I. PRA – KURIKULA

Pokok Bahasan

1. Perkenalan
2. Penjelasan kegiatan PKD
3. Penyampaian Rundown PKD
4. Kontrak Belajar
5. Pemilihan Koordinator Peserta
6. Penyampaian Tata Cara memulai Sesi

Tujuan :

1. Peserta dapat saling mengenal satu sama lain, serta mengenal instruktur yang akan mendampingi mereka dalam menjalani PKD.
2. Peserta memiliki gambaran tentang posisi PKD dan kegiatan kaderisasi lain (PKL, PKN, Diklatsar Banser, DTD, Susbalan, Susbanpim, Latihan Instruktur I-II) dalam organisasi GP Ansor.
3. Peserta dapat memahami alur pelatihan yang akan dijalani selama mengikuti PKD.
4. Peserta mengetahui dan menaati aturan-aturan yang berlaku dalam PKD, baik di dalam maupun di luar forum.
5. Peserta mengetahui dan menjalankan tata cara yang berlaku di kegiatan kaderisasi GP Ansor dalam hal mengawali sesi

II. MATERI POKOK 1

AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH I

Pokok Bahasan :

1. Pentingnya Sanad dalam beragama.
2. Lahirnya istilah Ahlussunnah wal-Jama’ah.
3. Pengertian Ahlussunnah wal-Jama’ah.
4. Siapa dan apa ciri-ciri Ahlussunnah wal-Jama’ah?
5. Kenapa harus Al-Asy’ari dan Al-Maturidy? Kenapa harus Madzhab Empat Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal? Kenapa harus Al-Ghozali dan Junaid Al-Baghdadi? Apa saja keutamaan beliau-beliau?
6. Prinsip-Prinsip Ajaran Ahlussunnah wal-Jama’ah An-Nahdliyyah
7. Contoh ajaran Ahlussunnah wal-Jama’ah dan perbandingannya dengan ajaran sekte dan paham lain
8. Aswaja An-Nahdliyah, Qonun Asasi dan NKRI

Tujuan :

1. Peserta memahami pentingnya sanad yang merupakan otentifikasi ajaran agama, sehingga keilmuan dan keagamaan NU bisa dipertanggungjawabkan
2. Peserta memahami bahwa Ahlussunnah Waljamaah An-Nahdliyah adalah pilihan paling benar dalam beragama yang merupakan *Assawadul-a’dhom* (kelompok mayoritas).
3. Peserta memahami pengertian, sejarah, tokoh-tokoh dan prinsip-prinsip ajaran Ahlussunnah Wal jama’ah
4. Peserta memahami bahwa Ahlussunnah Wal jama’ah An-Nahdliyah merupakan pondasi utama NKRI

AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH I

Ahlussunnah wal jamaah (ASWAJA) berarti ahli sunnah atau pengikut ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, Jama’ah yang dimaksud merujuk pada jama’ahnya Nabi Muhammad yang tak lain adalah para sahabat dan generasi selanjutnya seperti tabi’in, tabi’ut tabi’in, termasuk imam empat madzab (ada yang mengklasifikasikan sebagai tabi’in dan ada juga yang mengklasifikasikan sebagai tabi’ut tabi’in) atau salafush shalih, hingga generasi berikutnya yang punya ikatan madzab dengan generasi salafush shalih.

Pada masa Rasulullah SAW. masih hidup, istilah Aswaja sudah pernah ada tetapi tidak menunjuk pada kelompok tertentu atau aliran tertentu. Yang dimaksud dengan Ahlussunah wal Jama’ah adalah orang-orang Islam secara keseluruhan.

Dahulu di zamaan Rasulullaah SAW. kaum muslimin dikenal bersatu, tidak ada golongan ini dan tidak ada golongan itu, semua dibawah pimpinan dan komando Rasulullah SAW. Bila ada masalah atau beda pendapat antara para sahabat, mereka langsung datang kepada Rasulullah SAW. Itulah yang membuat para sahabat tidak terpecah belah, baik dalam masalah akidah, syariah maupun masalah duniawi.

A. Sejarah Faham Aswaja

Sejarah Aswaja bermula sekitar tahun 35-40 H saat terjadi perang yang melibatkan antara Ali bin Abi tholib dan Muawwiyah. Perang akhirnya dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib. Dalam pertempuran tersebut, ketika Muawwiyah bin Abu Sufyan dan pasukannya hampir terdesak, dia mengibarkan berndera putih tanda menyerah dengan Al Qur'an di atas minta perdamaian. Maka terjadilah perundingan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawwiyah untuk merembug tentang perdamaian maka diutuslah (cara sekarang diplomat), Ali bin Abi Thalib diwakili oleh Abu Musa al Asy’ari kemudian Muawwiyah diwakili oleh Amru bin Ash.

Terjadi perundingan yang dalam sejarah disebut dengan Tahkim. Nah dalam perundingan disini terjadi ketidakseimbangan pengetahuan atau latar belakang keilmuan. Abu Musa al Asy’ari adalah orang tua (kasepuhan) yang juga seorang Ulama, sedangkan Amru bin Ash adalah seorang politisi yang pernah menjabat gubernur. Amru bin Ash mengatakan pada Abu Musa al Asy’ari: "Wahai Abu Musa, marilah kita pertama-tama membuat kesepakatan bahwa pemerintahan itu berada ditengah-ditengah (kosong/tidak ada yang menduduki). Marilah kita umumkan kepada publik bahwa sebelum perundingan dimulai pemerintahan kosong atau tidak diduduki baik oleh pemerintah yang sah (Ali bin Abu Thalib) maupun Muawwiyah".

Sebagai seorang Ulama Abu Musa al Asy’ari setuju : "Kalau memang itu jalan terbaik, saya setuju." Setelah setuju Amru Bin Ash mengatakan : "Siapa dulu yang akan mendeklarasikan, akan mengumumkan kepada publik bahwa pemerintahan itu kosong?" di sini nalar politik Amru bin Ash mulai bermain, "Ini karena panjenengan itu lebih sepuh, lebih alim maka panjenengan dulu yang mengatakan".

Akhirnya naiklah mimbar, diumumkan oleh Abu Musa Al asy'ari: "Wahai saudarasaudara kaum Muslimin, penduduk Makkah dan Madinah yang saya hormati, dengan ini saya Abu Musa Al Asy'ari mewakili pemerintahan yang sah (Ali bin Abi Thalib) meletakkan jabatan". Akhirnya jabatan khalifah Ali itu diletakkan.

Tapi ketika Amru bin Ash naik panggung mengatakan hal diluar kesepakatan: "Saudara-saudara kaum muslimin yang berbahagia, Abu Musa Al Asy'ari mewakili khalifah Ali telah meletakkan jabatan, maka dengan ini jabatan khalifah saya ambil untuk diserahkan pada Muawwiyah bin Abu Sofyan".

Kubu Ali Bin Abi Tholib menang perang tapi kalah dalam perundingan. Kubu Muawwiyah kalah dalam perang tapi menang dalam perundingan politik. Melihat kejadian ini kubu Ali Bin Abi Tholib terpecah menjadi 2 golongan yaitu Syiah dan Khawarij. Yang Syiah adalah pendukung setia Ali. Sedangkan Khawarij (keluar) tidak setuju Muawwiyah dan tidak setuju Ali karena dalam mengambil keputusan hukum tidak menggunakan hukum Allah atau hukum Al Qur'an sehingga keluar dari dua kubu tersebut.

Pada masa pemerintahan Muawwiyah inilah ummat Islam itu terpecah menjadi 3 golongan. Yang pertama pengikut Ali yang setia, yang kedua golongan yang menolak Ali dan Muawiyah, yang ketiga adalah pendukung Muawwiyah.

Kemudian dalam rangka melanggengkan kekuasaan pendukung Muawiyah membuat aliran keagamaan yang dikenal dengan Jabariyyah. Faham Jabariyah berkeyakinan bahwa "Semua yang terjadi di dunia ini adalah kehendak Allah. Termasuk Muawiyyah salah ketika memerangi Ali, tetapi bahwa Muawwiyah menang itu juga sudah dikehendaki oleh Allah".

Pendeknya semua apapun yang dilakukan manusia adalah sudah dikehendaki dan dinginkan oleh Allah. Inilah ajaran dari Faham Jabariyyah. Sehingga kemunculan Faham Jabariyah ini adalah dalam rangka untuk kepentingan politik untuk melegitimasi kekuasaan bani Muawiyah bin Abu Sufyan yang mengatakan bahwa manusia ini tidak punya kekuasaan untuk berkehendak. Semuanya sudah dikehendaki oleh Allah SWT. Banyak Ayat al Qur'an yang dipakai/disitir untuk melegitimasi diantaranya adalah :"…Wamaa ramaita idzromaita walaaa kinnalllaaha ramaa…" Ada ayat Al Qur'an yang mengatakan bahwa tidaklah engkau memanah ketika engkau memanah, melainkan Allahlah yang memanah. Ini salah satu ayat yang digunakan oleh para pengikut aliran Jabariyah. Dan orang-orang yang ingin dekat dengan kekuasaan saat itu, ingin mendapatkan fasilitas dari kekuasaan, mendukung aliran ini dan ikut menyebarkan.

Mengapa Muawiyyah menyebarkan ajaran Faham Jabariyah? Karena untuk melindungi cara-caranya ketika mengalahkan Ali melalui peristiwa Tahkim atau arbitrase. Akibat Faham Jabariyah ini ekonomi itu ummat Islam saat itu hancur, ummat banyak yang tidak berusaha (Hanya menjalankan rutinitas ritual peribadatan tanpa berusaha mencari rizky, karena memandang bahwa rizky itu sudah diatur oleh Allah, dan akan datang dengan sendirinya).

Pada perkembangannya kemudian muncullah Faham baru yang dipelopori oleh cucu Ali bin Abu Thalib (Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib) yang bernama Qodariyah. Faham ini mengajarkan sebaliknya dari Faham Jabariyah. Bahwa manusia ini yang

berkehendak atau yang berkuasa, Allah tidak turut campur terhadap apa yang dilakukan oleh manusia.

Oleh karena manusia berkehendak, Allah tidak turut campur maka manusia harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Faham ini dalam rangka melawan terhadap berkembangnya Faham Jabariyah, ini juga menggunakan ayat-ayat Al Quran diantaranya misalnya tentang:"…maa yughoiyiru qoumun hatta yughoiyiru bi anfusihim…". Artinya : "…tidak akan berubah suatu kaum kecuali kaum itu yang merubah…." Nah di sini mulai ada reformasi (pembaruan).

Kemudian khalifah bani Muawiyyah ini digulingkan oleh kekhalifahan Abassiyah. Kekhalifahan Abassiyah ini berprinsip bahwa manusia tidak bisa mengandalkan pada takdir, tetapi kalau ingin maju maka harus merubah dirinya sendiri. Kemudian aliran qodariyah ini pada zaman Abassiyah (kalau sebelumya hanya sekedar menjadi kritik atas Faham Jabariyah) menjadi spirit pembangunan negara yang kemudian turunannya (dengan sedikit modifikasi) kita kenal sebagai Faham Mu’tazilah.

Faham Mu’tazilah ini karena pada mulanya dalam rangka memberi kekuatan pada manusia bahwa manusia mempunyai kehendak, dan prinsipnya dia menggunakan prinsip akal, segala sesuatu yang masuk akal, segala sesuatu harus dirasionalkan, semuanya serba akal dan kehendak manusia (akal mutlak).

Sampai ketika salah satu keturunan Abassiyah ini menggunakan Faham Mu’tazilah sebagai Faham resmi negara, sehingga timbul korban yang tidak mengikuti Faham Mu’tazilah dibunuh dan lain sebagainya.

Faham Qodariyah dan Faham Mu’tazilah itu mengatakan bahwa manusia punya kehendak (free will). Sedang Faham Jabariyah itu mengatakan bahwa manusia itu tidak punya kehendak (fatalisme/taqdir). Abu Hasan Al Asy’ari ini menyatakan bahwa manusia itu punya kehendak Akan tetapi kehendak itu diketahui oleh Allah. Manusia punya kehendak tetapi kehendak itu dibatasi oleh taqdir Allah.

Jadi kalau Jabariyah ini murni taqdir apapun yang dia lakukan adalah taqdir, termasuk ketika mencuri sekalipun. Misalnya ketika ditanya: "Kenapa kamu mencuri..?" Maka Jabariyah akan menjawab: "Lha wong saya ditaqdirkan mencuri, maka jangan salahkan saya dong, tanyakan sama Allah". Ini didobrak habis-habisan oleh Qodariyah yang mengedepankan tanggung jawab individu dengan kehendak bebas manusia. Faham ini pada perkembangannya juga merasionalkan ajaran-ajaran agama (Mu’tazilah).

Sampai suatu saat Ulama Mu'tazilah Abu Hasan Al Asy’ari menyatakan diri keluar dari Faham tersebut. Beliau tidak mengikuti dua kubu ekstrim Jabariyah maupun Qodariyah. Beliau memproklamasikan kembali pada "maa anna alaihi wa ashabihi" sebuah kelompok dimana Rasulullah dan para Sahabat berada di dalamnya. Nah Faham tengah ini yang merujuk kepada maa alaihi wa ashabihi yang kemudian oleh Abu Hasan Al Asy’ari ini disebut sebagai Ahlussunah wal Jama’ah.

Inilah kemudian kita sampai pada pengertian Aswaja. Pertama kalau kita melihat ijtihadnya ulama-ulama tersebut di atas maka pengertian yang pertama adalah. Definisi kedua adalah (melihat cara berpikir dari berbagai kelompok aliran yang bertentangan); orang-orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar moderasi menjaga keseimbangan dan toleransi. Ahlussunah wal Jama'ah ini tidak mengecam Jabariyah, Qodariyah maupun Mu'tazilah akan tetapi berada di tengah-tengah dengan mengembalikan pada ma anna alaihi wa ashabihi.Nah itulah latar belakang sosial dan latar belakang politik munculnya Faham Aswaja.

Jadi tidak muncul tiba-tiba tetapi karena ada sebab, ada ekstrim mutazilah yang serba akal, ada ekstrim jabariyah yang serba taqdir, aswaja ini di tengah-tengah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Aswaja sebagai sebuah Faham keagamaan (ajaran) maupun sebagai aliran pemikiran (manhajul fiqr) kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dinamika sosial politik pada waktu itu, lebih khusus sejak peristiwa Tahqim yang melibatkan Sahabat Ali dan sahabat Muawiyyah sekitar akhir tahun 40 H.

B. Perkembangan Faham Aswaja

Dari sejarah panjang diatas maka Ahli Sunnah Wal Jama'ah sesungguhnya sudah ada sejak zaman Rasululloh SAW. Jadi bukanlah sebuah gerakan yang baru muncul diakhir abad ke-3 dan ke-4 Hijriyyah yang dikaitkan dengan lahirnya kosep Aqidah Aswaja yang dirumuskan kembali (direkonstuksi) oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (Wafat : 935 M) dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi (Wafat : 944 M) pada saat munculnya berbagai golongan yang pemahamannya dibidang aqidah sudah tidak mengikuti Manhaj atau thariqoh yang dilakukan oleh para sahabat, dan bahkan banyak dipengaruhi oleh kepentingankepentingan politik dan kekuasaan.

Dengan kemunculannya, Aswaja tetap mempertahankan manhaj-manhaj yang telah ditelorkan oleh para salafussholih sebagai manhajul fikri. Upaya dekonstruktif ini selayaknya dihargai sebagai produk intelektual walaupun juga tidak bijaksana jika diterima begitu saja tanpa ada discourse panjang dan mendalam dari pada dipandang sebagai upaya 'merusak' norma atau tatanan teologis yang telah ada.

Dalam perkembangannya, akhirnya menjadi konsep dasar segala pemikiran Aswaja. Prinsip dasar dari aswaja sebagai manhajul fikri meliputi; tawasuth (mederat), tasamuh (toleran) dan tawazzun (seimbang). Aktualisasi dari prinsip yang pertama adalah bahwa selain wahyu, kita juga memposisikan akal pada posisi yang terhormat (namun tidak terjebak pada mengagung-agungkan akal) karena martabat kemanusiaan manusia terletak pada apakah dan bagaimana dia menggunakan akal yang dimilikinya.

Artinya ada sebuah keterkaitan dan keseimbangan yang mendalam antara wahyu dan akal sehingga kita tidak terjebak pada paham skripturalisme (tekstual) dan rasionalisme.

Selanjutnya, dalam konteks hubungan sosial, seorang pengikut Aswaja harus bisa menghargai dan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan sampai pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang

lain, yang diperbolehkan hanyalah sebatas menyampaikan dan mendialiektikakan keyakinan atau pendapat tersebut, dan endingnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Ini adalah menifestasi dari prinsip tasamuh dari aswaja sebagai manhajul fikri. Dan yang terakhir adalah tawazzun (seimbang). Penjabaran dari prinsip tawazzun meliputi berbagai aspek kehidupan, baik itu perilaku individu yang bersifat sosial maupun dalam konteks politik sekalipun. Ini penting karena seringkali tindakan atau sikap yang diambil dalam berinteraksi di dunia ini disusupi oleh kepentingan sesaat dan keberpihakan yang tidak seharusnya.

C. Doktrin Faham Aswaja

Ahli Sunnah wal Jama'ah meliputi pemahaman dalam tiga bidang utama, yakni bidang Aqidah, bidang Fiqh dan bidang Tasawwuf. Ketiganya merupakan ajaran Islam yang harus bersumber dari Nash Qur'an maupun Hadist dan kemudian menjadi satu kesatuan konsep ajaran ASWAJA. Kaitannya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, golongan Ahlussunnah Wal-Jama'ah mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf.

1. Dalam bidang aqidah atau tauhid tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
2. Dalam masalah amaliyah syariat terwujudkan dengan mengikuti madzhab empat, yakni Madzhab al- Hanafi, Madzhab al-Maliki, Madzhab al-Syafi`i, dan Madzhab al-Hanbali.
3. Bidang tashawwuf mengikuti Imam al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H/910 M) dan Imam al-Ghazali.

D. Ajaran Faham Aswaja

Jika sekarang banyak kelompok yang mengaku sebagai penganut Ahlussunnah Wal-Jama'ah maka mereka harus membuktikannya dalam praktik keseharian bahwa ia benar-benar telah mengamalkan Sunnah rasul dan Sahabatnya.

Dilingkungan ASWAJA sendiri terdapat kesepakatan dan perbedaan. Namun perbedaan itu sebatas pada penerapan dari prinsip-prinsip yang disepakati karena adanya perbedaan dalam penafsiran sebagaimana dijelaskan dalam kitab Ushulul Fiqh dan Tafsirun Nushus. Perbedaan yang terjadi diantara kelompok Ahli Sunnah Wal Jama'ah tidaklah mengakibatkan keluar dari golongan ASWAJA sepanjang masih menggunakan metode yang disepakati sebagai Manhajul Jami'.

Hal ini di dasarkan pada Sabda Rosululloh SAW. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim : "Apabila seorang hakim berijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala, tetapi apabila dia salah maka ia hanya mendapatkan satu pahala". Oleh sebab itu antara kelompok Ahli Sunnah Wal Jama'ah walaupun terjadi perbedaan diantara mereka, tidak boleh saling mengkafirkan, memfasikkan atau membid'ahkan.

Sebagaimana dinyatakan dimuka, bahwa ASWAJA sebenarnya bukanlah madzhab tetapi hanyalah Manhajul Fikr (metodologi berfikir) atau faham saja yang didalamnya masih memuat banyak aliran dan madzhab. Faham tersebut sangat lentur, fleksibel, tawassuth, I'tidal, tasamuh dan tawazun.

Hal ini tercermin dari sikap Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang mendahulukan Nash namun juga memberikan porsi yang longgar terhadap akal, tidak mengenal tatharruf (ekstrim), tidak kaku, tidak jumud (mandeg), tidak eksklusif, tidak elitis, tidak gampang mengkafirkan ahlul qiblat, tidak gampang membid'ahkan berbagai tradisi dan perkara baru yang muncul dalam semua aspek kehidupan, baik aqidah, muamalah, akhlaq, sosial, politik, budaya dan lain-lain.

Adapun kelompok yang keluar dari garis yang disepakati dalam menggunakan Manhajul jami' yaitu metode yang diwariskan oleh oleh para sahabat dan tabi'in juga tidak boleh secara serta merta mengkafirkan mereka sepanjang mereka masih mengakui pokok-pokok ajaran Islam, tetapi sebagian ulama menempatkan kelompok ini sebagai Ahlil Bid'ah atau Ahlil Fusuq.

Pendapat tersebut dianut oleh antara lain KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana pernyataan beliau yang memasukkan Syi'ah Imamiah dan Zaidiyyah termasuk kedalam kelompok Ahlul Bid'ah.

Aktualisasi Faham Aswaja

Wal hasil salah satu karakter ASWAJA yang sangat dominan adalah "Selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi". Langkah Al-Asy'ari dalam mengemas ASWAJA pada masa paska pemerintahan Al- Mutawakkil setelah puluhan tahun mengikuti Mu'tazilah merupakan pemikiran cemerlang Al-As'ari dalam menyelamatkan umat Islam ketika itu. Kemudian disusul oleh Al-Maturidi, AlBaqillani dan Imam Al-Juwaini sebagai murid Al-Asyari merumuskan kembali ajaran ASWAJA yang lebih condong pada rasional juga merupakan usaha adaptasi Ahli Sunnah Wal Jama'ah.

Begitu pula usaha Al-Ghazali yang menolak filsafat dan memusatkan kajiannya dibidang tasawwuf juga merupakan bukti kedinamisan dan kondusifnya Ajaran ASWAJA. Hatta Hadratus Syaikh KH. Hasim Asy'ari yang memberikan batasan ASWAJA sebagaimana yang dipegangi oleh NU saat ini sebenarnya juga merupakan pemikiran cemerlang yang sangat kondusif.

Khashaish Ahlus Sunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyyah

(خصائص أهل السنة والجماعة النهضية)

Islam sebagai agama samawi terakhir memiliki banyak ciri khas (khashaish) yang membedakannya dari agama lain. Ciri khas Islam yang paling menonjol adalah tawassuth, ta’adul, dan tawazun. Ini adalah beberapa ungkapan yang memiliki arti yang sangat berdekatan atau bahkan sama. Oleh karena itu, tiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi “wasathiyah”. Watak wasathiyah Islam ini dinyatakan oleh Allah SWT. di dalam Al-Qur’an:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيْداً (البقرة :143)

"Dan demikian(pula) kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (QS. Al-Baqarah;143)

Nabi Muhammad SAW menafsirkan kata " " dalam firman Allah SWT. di atas dengan adil, yang berarti fair dalam menempatkan sesuatu pada tempatnya. Perubahan fatwa karena perubahan situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil.

Selain ayat di atas, ada beberapa ayat dan hadits yang menunjukkan watak wasathiyah dalam Islam, misalnya firman Allah SWT. :

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا (الإسراء: 92)

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. al-Isra': 92)

Dalam firman-Nya yang lain,

وَلاَ تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلاَ تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلاً (الإسراء:331)

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." (QS. al-Isra': 331)

Sementara dalam hadits dikatakan,

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا

"Sebaik-baik persoalan adalah sikap-sikap moderat."

Mirip dengan hadits di atas adalah riwayat,

وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا وَدِيْنُ اللهِ بَيْنَ الْقَاسِيْ وَالْغَالِي

"Dan sebaik-baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku dan yang mendidih."

Wasathiyyah yang sering diterjemahkan dengan moderasi itu memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

Pertama, keadilan di antara dua kezhaliman (عدل بين ظلمين) atau kebenaran di antara dua kebatilan (حق بين باطلين), seperti wasathiyah antara atheisme dan poletheisme. Islam ada di

antara atheisme yang mengingkari adanya Tuhan dan poletheisme yang memercayai adanya banyak Tuhan. Artinya, Islam tidak mengambil faham atheisme dan tidak pula faham poletheisme, melainkan faham monotheisme, yakni faham yang memercayai Tuhan Yang Esa. Begitu juga wasathiyyah antara boros dan kikir yang menunjuk pada pengertian tidak boros dan tidak kikir. Artinya, Islam mengajarkan agar seseorang di dalam memberi nafkah tidak kikir dan tidak pula boros, melainkan ada di antara keduanya, yaitu al-karam dan al-jud. Allah berfirman;

وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (الفرقان: 67)

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. al-Furqan: 67)

Kedua, pemaduan antara dua hal yang berbeda/berlawanan. Misalnya, (a). wasathiyyah antara ruhani dan jasmani yang berarti bahwa Islam bukan hanya memperhatikan aspek ruhani saja atau jasmanai saja, melainkan memperhatikan keduanya. Wasathiyyah antara nushûs dan maqâshid. Itu berarti Islam tak hanya fokus hanya pada nushûs atau maqâshid, melainkan memadukan antara keduanya. (b). Islam pun merupakan agama yang menyeimbangkan antara `aql dan naql. Bagi Islam, akal dan wahyu merupakan dua hal yang sama-sama memiliki peranan penting yang sifatnya komplementer (saling mendukung antara satu sama lain). Kalau diibaratkan dengan pengadilan, akal berfungsi sebagai syahid (saksi) sementara wahyu sebagai hakim, atau sebaliknya, yakni akal sebagai hakim sementara wahyu sebagai syahid. (c). Islam menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara ilmu dan amal, antara ushul dan furu', antara sarana (wasilah) dan tujuan (ghayah), antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.

Ketiga, realistis (wâqi'iyyah). Islam adalah agama yang realistis, tidak selalu idealistis. Islam mempunyai cita-cita tinggi dan semangat yang menggelora untuk mengaplikasikan ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan hukumnya, tapi Islam tidak menutup mata dari realitas kehidupan yang--justru--lebih banyak diwarnai hal-hal yang sangat tidak ideal. Untuk itu, Islam turun ke bumi realitas daripada terus menggantung di langit idealitas yang hampa. Ini tidak berarti bahwa Islam menyerah pada pada realitas yang terjadi, melainkan justru memperhatikan realitas sambil tetap berusaha untuk tercapainya idealitas. Contoh wasathiyyah dalam arti wâqi'iyyah ini adalah pemberlakuan hukum 'azîmah dalam kondisi normal dan hukum rukhshah dalam kondisi dharurat atau hajat.

Watak wasathiyyah dalam Islam Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin dalam semua aspek ajarannya, yaitu akidah, syariah, dan akhlaq/tasawwuf serta dalam manhaj. Dalam jam'iyyah Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari golongan Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah, watak wasathiyyah tersebut antara lain terjadi dalam halhal sebagai berikut:

1. Melandaskan ajaran Islam kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok dan juga pada sumber-sumber sekunder yang mengacu kepada al-Qur'an dan al-Sunnah seperti ijma' dan qiyas.

2. Menjadikan ijtihad sebagai otoritas dan aktifitas khusus bagi orang-orang yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang tidak mudah untuk dipenuhi. Sedangkan bagi orang yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad tidak ada jalan lain kecuali harus bermazhab dengan mengikuti salah satu dari mazhab-mazhab yang diyakini penisbatannya kepada ashabu al-madzahib. Namun, Nahdlatul Ulama membuka ruang untuk bermadzhab secara manhaji dalam persoalan-persoalan yang tidak mungkin dipecahkan dengan bermadzhab secara qauli. Pola bermadzhab dalam NU berlaku dalam semua aspek ajaran Islam; aqidah, syariah/fiqh, dan akhlaq/tasawwuf, seperti dalam rincian berikut: (a). Di bidang syariah/fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti salah satu dari madzhab empat, yaitu madzhab Imam Abu Hanifah, Madzhab Imam Malik ibn Anas, madzhab Imam Muhammad bin Idris As-Syafii dan madzhab Imam Ahmad bin Hanbal. (b). Di bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan madzhab Imam Abu Manshur Al-Maturidi. (c). Di bidang akhlaq/tasawwuf mengikuti madzhab Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan madzhab Imam Abu Hamid Al-Ghazali.
3. Berpegang teguh pada petunjuk al-Qur'an di dalam melakukan dakwah dan amar makruf nahi mungkar, yaitu dakwah dengan hikmah (bijak/arif), mau'idhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan.
4. Salah satu wujud dari watak wasathiyyah dengan pengertian al-waqi'iyyah (realistis), Nahdlatul Ulama menghukumi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dengan Pancasila sebagai dasarnya sebagai sebuah negara yang sah menurut pandangan Islam dan tetap berusaha secara terus menerus melakukan perbaikan sehingga menjadi negara adil makmur berketuhanan Yang Maha Esa.
5. Mengakui keutamaan dan keadilan para shahabat Nabi, mencintai dan menghormati mereka serta menolak dengan tegas segala bentuk penghinaan dan penistaan terhadap mereka apalagi menuduh mereka kafir.
6. Tidak menganggap siapa pun setelah Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi yang ma'shum (terjaga) dari kesalahan dan dosa.
7. Perbedaan yang terjadi di kalangan kaum muslimin merupakan salah satu dari fitrah kemanusiaan. Karena itu, menghormati perbedaan pendapat dalam masa`il furu`iyyah-ijtihadiyah adalah keharusan. Nahdhatul Ulama tidak perlu melakukan klaim kebenaran dalam masalah furu'iyah-ijtihadiyyah tersebut.
8. Menghindari hal-hal yang menimbulkan permusuhan seperti tuduhan kafir kepada sesama muslim (ahlu al-qiblah).
9. Menjaga ukhuwwah islamiyyah di kalangan kaum muslimin, ukhuwwah wathaniyyah terhadap sesama warga negara, dan ukhuwwah insaniyyah terhadap sesama
10. Menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani dengan mengembangkan tasawwuf `*amali*, majelis-majelis dzikir, dan sholawat sebagai sarana *taqarrub ilallah* di samping mendorong umat Islam agar melakukan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka

III. MATERI POKOK 2

KEINDONESIAAN DAN KEBANGSAAN

Pokok Bahasan :

1. Latar belakang dan kondisi nusantara
2. Kondisi kehidupan beragama sebelum Islam masuk
3. Sejarah masuknya Islam ke Nusantara
4. Proses masuknya Islam Ke Nusantara
5. Jalur-jalur masuknya Islam ke Nusantara

Tujuan :

1. Peserta memiliki kebanggaan sebagai warga Nusantara
2. Peserta memahami dan meyakini bahwa keberhasilan penyebaran Islam di Nusantara karena menggunakan pendekatan Ahlussunnah Wal jama'ah An-Nahdliyah
3. Peserta memahami bahwa kader Ansor adalah pewaris/penerus dakwah Ahlussunnah Wal jama'ah An-Nahdliyah

Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

Latar belakang dan kondisi Indonesia

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya di Palembang menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudra. Setelah berada di bawah penjajahan Belanda, Indonesia yang saat itu bernama Hindia Belanda menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Selanjutnya Indonesia mendapat berbagai hambatan, ancaman dan tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Semboyan nasional Indonesia, "Bhinneka tunggal ika" ("Berbeda-beda tetapi tetap satu"), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Kata "Indonesia" berasal dari kata dalam bahasa Latin yaitu Indus yang berarti "Hindia" dan kata dalam bahasa Yunani nesos yang berarti "pulau". Jadi, kata Indonesia berarti wilayah Hindia kepulauan, atau kepulauan yang berada di Hindia, yang menunjukkan bahwa nama ini terbentuk jauh sebelum Indonesia menjadi negara berdaulat. Pada tahun 1850, George Earl, seorang etnolog berkebangsaan Inggris, awalnya mengusulkan istilah Indunesia dan Malayunesia untuk penduduk "Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu". Murid dari Earl, James Richardson Logan, menggunakan kata Indonesia sebagai sinonim dari Kepulauan India. Namun, penulisan akademik Belanda di media Hindia Belanda tidak menggunakan kata Indonesia, tetapi istilah Kepulauan Melayu (Maleische Archipel); Hindia Timur Belanda (Nederlandsch Oost Indië), atau Hindia.

(Indië); Timur (de Oost); dan bahkan Insulinde (istilah ini diperkenalkan tahun 1860 dalam novel Max Havelaar (1859), ditulis oleh Multatuli, mengenai kritik terhadap kolonialisme Belanda).

Sejak tahun 1900, nama Indonesia menjadi lebih umum pada lingkungan akademik di luar Belanda, dan golongan nasionalis Indonesia menggunakannya untuk ekspresi politik. Adolf Bastian dari Universitas Berlin memasyarakatkan nama ini melalui buku Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels, 1884–1894. Pelajar Indonesia pertama yang menggunakannya ialah Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), yaitu ketika ia mendirikan kantor berita di Belanda yang bernama Indonesisch Pers Bureau di tahun 1913.

Kondisi kehidupan beragama sebelum Islam masuk

Sejak jaman Pleistosen akhir para penghuni Nusantara sudah mengenal peradaban yang berkaitan dengan Agama. Dari berbagai hasil budaya batu purba seperti Menhir, Dolmen, Yupa, Sarkofagus, dan punden berundak membuktikan bahwa penghuni Nusantara sudah mengenal Agama dengan berbagai ritual pemujaanya. berlanjut ke jaman perunggu sampai ke jaman logam banyak ditemukan hasil galian yang berhubungan dengan penguburan mayat dan kegiatan sosial yang mengindikasikan bahwa ada hubungan antara prilaku sosial dan Agama pada kehidupan penghuni Nusantara.

P.Mus dalam *L'Inde vue de I'est Cultes Indiens Etindigenes au Champa* menjelaskan bahwa pada zaman purbakala pernah terdapat kesatuan kebudayaan pada wilayah yang luas meliputi India, Indochina, dan Nusantara termasuk kepulauan di wilayah Pasifik. Mereka percaya kepada sesuatu yang ghaib dibalik benda-benda yang besar dan luas yang telah memberi keberuntungan atau kesialan dalam kehidupan mereka. Juga percaya bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki kedaulatan untuk memanggil, mendamaikan atau mengusir kekuatan ghaib tersebut. Kepercayaan tersebut yang disalah artikan oleh Ilmuan Orientalis dengan istilah Animisme dan Dinamisme.

kepercayaan yang disebut P. Mus sebagai Animisme Dinamisme tersebut pada hakikatnya adalah Agama Kuno penduduk Nusantara yang dalam istilah Jawa dikenal dengan nama Kapitayan. Agama yang sudah dianut sekian lama sejak Masa Paleolitikum hingga zaman Modern dengan nama yang berbeda-beda di setiap wilayahnya seiring dengan perkembangan ras manusia dan membentuk suku-suku di Nusantara, seperti berbeda-bedanya bahasa di setiap suku. Nama agama ini pun menjadi berbeda-beda di setiap wilayahnya seperti istilah *Sunda Wiwitan* pada suku Sunda, *Kejawe*n pada suku Jawa, *Kaharingan/Tjilik Riwut* pada suku Dayak, *Ugamo Malim* pada suku Batak dan nama yang lain pada setiap suku yang berbeda sebelum datangnya pengaruh Indus dan China pada awal abad Masehi dan membentuk kerajaan-kerajaan baru dengan agama baru.

Sejarah masuknya Islam ke Nusantara

Pada awalnya tidak mudah bagi Islam untuk masuk dan berkembang di Nusantara. Bahkan dalam catatan sejarah, dalam rentang waktu sekitar 800 tahun, Islam belum bisa berkembang secara massif. Catatan Dinasti Tang dari China menulis, saudagar-saudagar dari Timur Tengah sudah datang ke kerajaan Kalingga di Jawa pada tahun 674 M, yakni dalam masa peralihan Khalifah Ali bin Abi Thalib ke Muawiyah. Pada abad ke-10, sejumlah rombongan dari suku Lor Persia datang ke Jawa. Mereka tinggal di suatu daerah di Ngudung (Kudus), sehingga dikenal sebagai Loran (dari kata Lor). Mereka juga membentuk komunitas-komunitas di daerah lain, seperti di Gresik yang dikenal dengan daerah Leran. Tapi tidak ada cerita perkembangan Islam selanjutnya.

Selain itu, berdasarkan catatan Jawa ditulis, Sultan Algabah dari Rum, mengirim 20.000 keluarga ke Jawa, namun semuanya mati terbunuh, dan hanya menyisakan 200 keluarga. Sang Sultan pun murka. Agar Islam tetap berkembang di Jawa, Sultan pun mengirim orang-orang yang dianggap wali dan memiliki karomah, salah satu tokohnya adalah Syeikh Subakir yang terkenal

numbali tanah Jawa agar bisa ditempati. Pada abad ke-10 tersebut, Syeikh Subakir mengelilingi Jawa dan kemudian kembali lagi ke Rum. Setelah itu, tidak diketahui Islam berkembang atau tidak.

Dalam catatannya, Marcopolo menulis, ketika kembali dari China ke Italia tahun 1292 M, ia tidak melewati Jalur Sutera, tetapi melewati laut menuju Teluk Persia. Ia singgah di kota pelabuhan Perlak Aceh yang terletak di selatan Malaka. Menurutnya, di Perlak, ada tiga kelompok masyarakat, yaitu (1) China, yang seluruhnya beragama Islam; (2) Barat (Persia), yang seluruhnya beragama Islam; dan (3) pribumi, yang menyembah pohon, batu, dan roh, bahkan di pedalaman masih memakan manusia.

Seratus tahun setelah Marcopolo, datanglah Laksamana Cheng Ho ke Jawa tahun 1405. Ia mencatat, ketika singgah di Tuban, ia menemukan ada 1000 keluarga China beragama muslim. Di Gresik juga ada 1000 keluarga China beragama muslim, demikian juga di Surabaya ada 1000 keluarga China beragama muslim. Pada kunjungan Cheng Ho yang ketujuh (terakhir) ke Jawa pada tahun 1433, ia mengajak juru tulisnya yang bernama Ma Huan. Menurut catatan Ma Huan, kota-kota di pantai-pantai utara Jawa, penduduknya yang China dan Arab beragama muslim, sedangkan penduduk pribumi rata-rata kafir sebab menyembah pohon, batu, dan roh.

Tujuh tahun setelah itu, yakni tahun 1440, datanglah seorang wali dari negeri Campa (Vietnam Selatan) ke Jawa beserta keluarganya, yaitu Syeikh Ibrahim Samarqandi dan dua putranya, Ali Murtadho dan Ali Rahmat. Mereka tinggal di daerah Tuban, tepatnya di Desa Gisikharjo Kec. Palang. Namun belum sempat berkembang, Syeikh Ibrahim meninggal dan dimakamkan di sana. Kedua putranya pun menuju Majapahit, sebab bibinya dinikahi raja Majapahit. Oleh raja, keduanya diangkat sebagai pejabat. Ali Murtadho sebagai raja pendeta (menteri agama) untuk orang-orang Islam, sedangkan Ali Rahmat sebagai imam di Surabaya. Ali Rahmat inilah yang kemudian dikenal sebagai Raden Rahmat Sunan Ampel.

Dari Sunan Ampel, lahirlah Sunan Bonang dan Sunan Drajat, serta putri-putrinya, kemudian murid-muridnya, seperti Sunan Giri dan Raden Fatah. Dari sini kemudian terbentuklah Walisongo. Ketika pertama datang tahun 1440, Sunan Ampel waktu itu belum menikah. Dan pada tahun 1470 atau butuh waktu sekitar 30 tahun inilah, Sunan Ampel mengembangkan Islam di tanah Jawa, sembari putra-putri dan murid-muridnya tumbuh dewasa. Inilah dimulainya era Walisongo, yakni pada tahun 1470.

Sekitar 40 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1513, seorang Portugis bernama Tome Pires datang ke Jawa. Ia mencatat, sepanjang pantai utara Jawa, penguasanya adalah para adipati muslim. Padahal sebelumnya, menurut Ma Huan pada tahun 1433, sepanjang pantai utara Jawa adalah kafir. Ini mengindikasikan bahwa Islam berkembang secara massal baru sejak era Walisongo.

Kesaksian lainnya, pada tahun 1522, Antonio Pigafetta, seorang pengelana dari Italia yang menumpang kapal Portugis datang ke Jawa, ia menyaksikan penduduk pribumi di sepanjang utara Jawa seluruhnya muslim. Di pedalaman masih ada kerajaan majapahit, rajanya Raden Wijaya, namun sudah tidak berkembang. Sekali lagi, inilah bukti Islam berkembang luas baru pada era Walisongo.

Pertanyaannya: mengapa hanya dalam kurun waktu 40-50 tahun Islam diterima begitu meluas di Jawa, padahal sebelumnya sangat sulit berkembang? Faktor kesuksesan dakwah

Walisongo salah satunya adalah dengan mengembangkan peradaban yang ditinggalkan Majapahit menjadi sebuah peradaban baru yang akarnya Majapahit tapi cirinya Islam. Contohnya, sampai era Demak awal, masyarakat dibagi menjadi dua kelompok besar, seperti era majapahit. Pertama, Golongan Gusti, yakni orang-orang yang tinggal di dalam keraton. Kedua, Golongan Kawula, orang yang tinggal di luar keraton. Gusti artinya tuan, kawula artinya budak, yang tidak mempunyai apa-apa, hanya memiliki hak sewa, bukan hak milik, sebab yang punya adalah tuannya (gusti). Jadi, pada era Majapahit, semua hak milik adalah milik keraton. Jika raja ingin memberi seorang kawula yang berjasa, ia diberi tanah simah/perdikan.

Jalur-jalur masuknya Islam ke Nusantara

Dilihat dari perspektif kawasan yang menjadi jalur mula masuknya Islam ke bumi Nusantara, terdapat beberapa Teori Proses masuknya Islam di Nusantara. antara lain:

1. Teori Gujarat

   Teori ini berpendapat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad 13 dan pembawanya berasal dari Gujarat (Cambay), India. Dasar dari teori ini adalah Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Hubungan dagang Indonesia dengan India telah lama melalui jalur Indonesia – Cambay – Timur Tengah – Eropa. Adanya batu nisan Sultan Samudra Pasai yaitu Malik Al Saleh tahun 1297 yang bercorak khas Gujarat. Pendukung teori Gujarat adalah Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke. Para ahli yang mendukung teori Gujarat, lebih memusatkan perhatiannya pada saat timbulnya kekuasaan politik Islam yaitu adanya kerajaan Samudra Pasai. Hal ini juga bersumber dari keterangan Marcopolo dari Venesia (Italia) yang pernah singgah di Perlak (Perureula) tahun 1292. Ia menceritakan bahwa di Perlak sudah banyak penduduk yang memeluk Islam dan banyak pedagang Islam dari India yang menyebarkan ajaran Islam.

   Teori Gujarat ini yang paling populer di dunia pendidikan Indonesia, meskipun pendukung utamanya adalah Snouck Hurgronye, seorang ilmuwan Belanda yang diperintahkan untuk belajar agama Islam dan mencari kelemahan umat Islam di Nusantara, khususnya umat Islam di Aceh. Dalam melaksanakan tugasnya, Snouck banyak mengeluarkan kesesatan yang bertujuan melemahkan mental dan ajaran Islam yang dipahami oleh umat Islam.

2. Teori Persia

   Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad 13 dan pembawanya berasal dari Persia (Iran). Dasar teori ini adalah kesamaan budaya Persia dengan budaya masyarakat Islam Indonesia seperti Peringatan 10

   Muharram atau Asyura atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad, yang sangat di junjung oleh orang Syiah/Islam Iran. Di Sumatra Barat peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan bubur Syuro. Kesamaan ajaran Sufi yang dianut Syaikh Siti Jennar dengan sufi dari Iran yaitu Al – Hallaj. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda- tanda bunyi Harakat. Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik. Adanya

perkampungan Leren/Leran di Giri daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu tempat di Iran. Pendukung teori ini yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat.

Ketiga teori tersebut, pada dasarnya masing-masing memiliki kebenaran dan kelemahannya. Maka itu berdasarkan teori tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan jalan damai pada abad ke – 7 dan mengalami perkembangannya pada abad 13. Sebagai pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bangsa Arab, bangsa Persia dan Gujarat (India).

3. Teori Arab

Teori ini merupakan teori baru yang muncul sebagai sanggahan terhadap teori lama yaitu teori Gujarat dan Teori Persia. Teori Arab berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 dan pembawanya berasal dari kawasan Arab (Mesir). Dasar teori ini adalah Pada abad ke 7 yaitu tahun 674 di pantai barat Sumatera sudah terdapat perkampungan Islam (Arab); dengan pertimbangan bahwa pedagang Arab sudah mendirikan perkampungan di Kanton sejak abad ke-4. Hal ini juga sesuai dengan berita Cina. Kerajaan Samudra Pasai menganut aliran mazhab Syafi'i, dimana pengaruh mazhab Syafi'i terbesar pada waktu itu adalah Mesir dan Mekkah. Sedangkan Gujarat/India adalah penganut mazhab Hanafi. Raja-raja Samudra Pasai menggunakan gelar Al malik, yaitu gelar tersebut berasal dari Mesir.

Teori ketiga adalah teori Arab. Berdasarkan teori Arab, Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat India atau Persia melainkan langsung dari Arab, yaitu Mekah dan Madinah pada abad VII Masehi. Seperti diketahui bahwa jalur perdagangan dunia telah ada jauh sebelum masa kelahiran agama Islam. Pada masa itu perdagangan antara bangsa Arab dengan orang-orang dari Asia Timur seperti Cina dan Nusantara telah lama berjalan. Dengan demikian, kontak antara para pedagang Nusantara dan Arab sangat mungkin terjadi.

Menurut teori Arab, Islam datang pada masa Khulafaur Rasyidin atau bahkan pada masa nabi. Hal ini terlihat dari adanya hubungan dagang yang intensif antara Arab dan Nusantara. Bukti dokumentasi yang tercatat adalah dokumen dari Cina yang ditulis oleh Chu-fanchi mengutip catatan seorang ahli geografi, Chou Ku-fei. Dia menyatakan adanya pelayaran dari wilayah Ta-Shih yang berjarak lima hari perjalanan ke Jawa. Ta-Shih adalah sebutan orang-orang Cina untuk orang Arab. Wilayah Ta-Shih yang dimaksud di sini tentu bukan wilayah Arab di Timur Tengah yang makan waktu jauh lebih panjang untuk berlayar. Wilayah Ta-Shih yang tercantum dalam dokumen tersebut adalah komunitas Arab yang berada di pelabuhan kecil yang dikenal sebagai Bandar Khalifah di Pantai Barus, Sumatra Barat.

Keberadaan komunitas muslim Arab di Pantai Barus tercatat dalam dokumen kuno Cina bahwa sekitar tahun 625 Masehi telah ada perkampungan Arab Islam di pesisir Sumatra. Menilik angka tahun tersebut berarti hanya sembilan tahun dari saat Rasulullah saw. memproklamasikan dakwah Islam secara terbuka pada penduduk Mekah, beberapa sahabat telah berlayar dan membentuk perkampungan Islam di Sumatra. Hal inilah yang menyebabkan sejarawan Ahmad Mansyur Suryanegara sangat yakin bahwa Islam telah masuk ke Nusantara saat Rasulullah saw. masih hidup di Mekah dan Madinah.

Bukti lain dari masuknya Islam pada abad VII adalah ditemukannya makam kuno di kompleks pemakaman Mahligai, Barus yang pada batu nisannya tertulis nama Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 Masehi. Sebuah tim arkeologi dari Prancis, yaitu tim dari Ecolo Francaise d'Extreme-Orient (EFEO) bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Lobu Tua-Barus menemukan bahwa sekitar abad IX–XII Masehi, Barus telah menjadi sebuah wilayah pusat pelabuhan yang didiami oleh pemukim dari berbagai suku bangsa seperti Arab, Aceh, Cina, Tamil, Jawa, Bugis, dan Bengkulu.

Bukti tersebut diperkuat dengan munculnya kerajaan Islam pertama di Nusantara, yaitu Kerajaan Perlak atau Peureula sekitar abad IX Masehi. Kerajaan inilah yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Sumatra hingga berkembang menjadi Kerajaan Samudera Pasai. Selain itu, juga hingga ke Jawa dengan adanya makam Fatimah binti Maimun berangka tahun 1082 Masehi. Adanya sebuah kerajaan Islam Perlak pada abad IX membuktikan masuknya Islam pada masa jauh sebelum itu. Di antara ketiga teori ini, teori Arablah yang saat ini diterima oleh para ahli sejarah. Pendukung teori Makkah ini adalah Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke 7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

Meskipun demikian, bukan berarti masuknya Islam di Nusantara hanya berasal dari tanah Arab. Kaum muslimin dari wilayah lain yang juga telah memeluk agama Islam juga ikut berperan semisal para pedagang dari Gujarat atau Persia meskipun datang kemudian.

Sementara itu, jika ditilik dari sisi jalan aktivitas yang digunakan oleh kaum muslimin untuk menyebarkan Islam di nusantara atau Indonesia, secara umum terdapat tiga jalur utama penyebarannya, yaitu jalur perdagangan, pendidikan, dan hubungan sosial budaya.

a. Melalui jalur perdagangan

Salah satu jalur masuknya Islam di nusantara atau Indonesia adalah melalui kontak perdagangan. Para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat dan wilayah lain yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam berhubungan dengan para pedagang nusantara. Hubungan dagang ini tidak jarang menjadi jalan untuk penyebaran agama Islam di nusantara. Saat berinteraksi dagang, para pedagang muslim menyisipkan ajaran Islam. Dengan cara ini tidak sedikit para pedagang nusantara atau Indonesia selanjutnya beralih memeluk agama Islam.

Salah satu tempat yang menjadi pelabuhan utama bagi masuksnya Islam adalah pelabuhan Bandar Khalifah yang terletak di pantai Barus, Sumatera Barat. Oleh karena itu, wilayah Sumatera Barat dan Aceh menjadi pintu masuknya Islam ke Nusantara hingga dikenal sebagai "serambi mekah". Di pelabuhan-pelabuhan Sumatera para pedagang dari Cina, Arab Persia, Gujarat maupun wilayah lain berdatangan membawa komoditas masing-masing. Tidak jarang mereka menetap dalam waktu yang relatif lama sambil menunggu perubahan angin yang membawa mereka pulang ke tempat asal. Selama menunggu itulah para pedagang berinteraksi dengan warga pribumi. Ajakan dakwah pun mengalir di selah-selah perbincangan bisnis.

Ajakan dakwah Islam pun diterima dengan baik oleh para pedagang nusantara atau Indonesia. Para pedagang yang umumnya adalah para bangsawan kerajaan yang relatif terpelajar mampu menyerap keindahan Islam dan menerima Islam sebagai jalan hidupnya. Meskipun demikian, ada pula pedagang yang menolak

Islam karena merasa tidak cocok dengan ajaran persamaan derajat (egalitarianisme; *al-musawwah*) di kalangan manusia yang ada dalam Islam. b. Melalui jalur pendidikan

Jalur lain yang sangat penting dalam sejarah masuknya Islam di nusantara atau Indonesiaadalah melalui jalur pendidikan. jalur ini terbentuk melalui para juru dakwah yang sengaja menyebar ke wilayah yang baru untuk menyebarkan Islam. Para da'i berkelana menuju wilayah yang sama sekali baru dengan dipandu oleh para pedagang yang mengembara mengikuti dagangan mereka. Para da'i tersebut bukanlah para pedagang, melainkan mereka yang memang mengkhususkan diri untuk berdakwah.

Kedatangan para da'i ini menyebabkan gerak dawak di nusantara semakin marak. Jika pada awalnya dakwah Islam hanya terbatas di pantai-pantai barat sumatera, dengan adanya para da'i ini gerak dakwah berkembang meluas hingga pulau-pulau di bagian timur Indonesia. Pulau Jawa yang dihuni oleh berbagai kerajaan menjadi ujung tombak penyebaran Islam di wilayah Indonesia lainnya. Tidak hanya itu, para pelaut bugis yang terkenal sebagai juru dakwah andal menyebarkan Islam hingga kepulauan Maluku dan Papua bekerja sama dengan para penyebar Islam dari Gresik, Jawa Timur.

Gerak dakwah para penyebari Islam ini sangat bagus dengan munculnya para wali penyebar Islam. Dimulai dengan kedatangan ulama hadramaut, maulana malik ibrahim, dan maulana magribi dari hadramaut ke tanah jawa. Dari sini penyebaran Islam menyentuh seluruh kepulauan di nusantara atau Indonesia. c. Jalur sosial budaya

Jalur yang satu ini tidak kalah penting dalam upaya penyebaran Islam di Nusantara. Proses interaksi sosial antara pemeluk agama Islam dan kaum nonmuslim menyebabkan mereka saling mengamati dan menilai. Hal ini menyebabkan komunikasi yang terjadi pun semakin hangat dengan topik baru, yaitu seputar ajaran agama Islam. Interaksi ini membuka wacana hubungan yang lebih dekat seperti hubungan persaudaraan dan pernikahan.

Masuknya Islam dengan jalan pernikahan memberi warna tersendiri dalam sejarah Islam Indonesia. Jadilah hubungan baik yang terjalin di antara para muslim pendatang dengan kaum pribumi diteruskan dengan perkawinan antara wanita pribumi dengan pedagang Islam. Melalui perkawinan ini lahirlah generasi baru muslim. Dengan demikian, sedikit demi sedikit terbentuk komunitas muslim di kalangan warga pribumi. Beberapa di antara contoh pernikahan ulama Islam dengan wanita pribumi adalah perkawinan Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Putri Kawunganten, serta perkawinan Raja Brawijaya yang beragama Hindu dengan Putri Jeumpa/Putri Campa yang beragama Islam kemudia menurunkan Raden Patah yang kelak menjadi raja pertama kerajaan Islam Demak.

Tidak kalah penting dalam penyebaran Islam di nusantara atau Indonesia adalah interaksi budaya yang terjadi antara budaya pribumi dengan Islam. Budaya pribumi yang diwarnai oleh

agama Hindu dan Buddha serta kepercayaan animisme dan dinamisme bersentuhan dengan budaya Islam yang bercorak tauhid kepada Allah. Budaya Dakwah Islam yang mendekati orang dengan fleksibilitas, menyebabkan rakyat yang masih sederhana dengan mudah mencerna dan menerima muatan isi yang disampaikan. Dengan begitu, penduduk pedalaman kepulauan nusantara atau Indonesia dapat menerima Islam sehingga Islam menjadi agama mayoritas di kalangan penduduk nusantara atau Indonesia.

Dalam menggunakan budaya, para ulama tidak serta-merta mengubah budaya pribumi menjadi budaya Islam. Tradisi budaya yang ada di masyarakat dibiarkan terus berlanjut, tetapi disisipi dengan muatan dan ajaran Islam. Dengan demikian, muatan tradisi yang dipandang mengandung ajaran terlarang seperti syirik dapat dihilangkan secara perlahan. Cara seperti ini terbukti ampuh untuk mendekati rakyat jelata hingga tertarik untuk masuk Islam.

Proses masuknya Islam Ke Nusantara

Yang dirintis Walisongo, terutama Syekh Siti Jenar dan Sunan Kalijaga, adalah mengubah struktur masyarakat gusti dan kawula yang tidak relevan dan tidak manusiawi tersebut. Digunakanlah struktur komunitas baru yang disebut “masyarakat”, berasal dari istilah Arab, musyarakah, yang berarti komunitas yang sederajat dan saling bekerjasama.

Salah satu metode Walisongo adalah dengan mengubah mindset masyarakat. Golongan gusti menyebut kata ganti dirinya: intahulun, kulun atau ingsun. Sedangkan golongan kawula menyebut kata ganti dirinya: kulo atau kawula. Orang Sunda menyebutnya: abdi; orang Sumatera: saya atau sahaya; orang Minang: hamba atau ambo. Walisongo mengubah semua sebutan yang berarti budak tersebut, dan diganti dengan ingsun, aku, kulun, atau awak, dan sebutan lain yang tidak mewakili identitas budak. Itulah konsep masyarakat yang tidak membedakan panggilan antara golongan gusti dan kawula. Bahkan dalam bahasa Kawi, tidak ada istilah “masyarakat”, “rakyat”, dan sebagainya.

Pada zaman Majapahit, selain golongan gusti, orang tidak mempunyai hak milik, seperti rumah, ternak, dan seterusnya, sebab semuanya milik keraton. Kalau keraton punya hajat, seperti ingin membangun jembatan atau candi dan membutuhkan tumbal, maka anak dari golongan kawula yang diambil dan dijadikan korban. Dengan mengubah struktur masyarakat, golongan kawula akhirnya bisa menolak karena merasa sederajat.

Orang Jawa era Majapahit terkenal arogan. Prinsip hidupnya adalah adigang adigung adiguna. Mereka bangga jika sudah bisa menundukkan dan merendahkan orang lain. Menurut kesaksian Antonio Pigafetta, pada waktu itu, tidak ada orang yang sombong melebihi orang Jawa. Kalau ia sedang berjalan, dan ada orang dari bangsa lain juga berjalan tetapi di tempat yang lebih tinggi, maka akan disuruh turun. Jika menolak, akan dibunuh. Itulah watak orang Jawa. Sehingga dalam bahasa Jawa asli (Kawi), tidak dikenal istilah “kalah”. Kalau seseorang berselisih dengan orang lain, maka yang ada adalah “menang” atau “mati”. Walisongo kemudian mengembangkan istilah ngalah, bukan dari asal kata kalah, tetapi bermakna seperti ngalas (menuju alas) ngawang (menuju awang-awang), maka ngalah berarti menuju Gusti Alah, yakni tawakkal.

Sebagai bukti kesombongan orang Jawa adalah ketika utusan dari China mengirimkan pesan dari rajanya kepada ke Raja Kertanegara, karena tersinggung, utusan tersebut dilukai. Istilah carok di Madura juga berasal dari tradisi Jawa Kuno. Carok dalam bahasa Kawi berarti berkelahi; warok berarti tukang berkelahi; dan Ken Arok disebut sebagai pemimpin tukang berkelahi. Oleh Walisongo, dikenalkan istilah baru, seperti sabar, adil, tawadhu', dan sebagainya.

Walisongo melihat sebetulnya agama Hindu dan Buddha hanya dipeluk oleh kalangan Gusti di keraton-keraton. Masyarakat umumnya beragama Kapitayan, yakni pemuja Sang Hyang Taya. Taya artinya suwung, kosong. Tuhannya orang Kapitayan bersifat abstrak, tidak bisa digambarkan. Taya didefinisikan secara sederhana dengan "tan keno kinaya ngapa", tidak bisa diapa-apakan, dilihat, dipikir, dibayangkan. Kekuatan Sang Hyang Taya inilah yang kemudian ada di berbagai tempat, seperti di batu, tugu, pohon, dan disitulah mereka melakukan sesaji.

Agama Kapitayan inilah agama kuno yang dalam arkeologi, sisa-sisa peninggalannya dikenal dalam istilah Barat dengan dorman, menhir, sarkofagus, dan lainnya yang menunjukkan ada agama kuno di tempat itu. Oleh sejarawan Belanda, hal ini disebut sebagai animisme dan dinamisme, karena memuja pohon-pohon, batu, dan ruh. Sedangkan menurut istilah Ma Huan, praktik seperti ini disebut kafir.

Nilai-nilai agama Kapitayan ini diambil alih oleh Walisongo, dalam menyebarkan Islam. Sebab konsep tauhid Kapitayan sama dengan Islam. Tan keno kinaya ngapa sama artinya dengan laisa kamitslihi syai'un. Istilah-istilah yang digunakan Walisongo pun masih istilah Kapitayan, seperti menyembah tuhan disebut sembahyang (sembah hyang taya). Tempat ibadah Kapitayan disebut sanggar, yakni bangunan empat persegi yang pada dindingnya ada lubang kosong (simbol dari Sang Hyang Taya, bukan patung atau arca seperti Hindu Buddha). Walisongo menyebutnya langgar.

Dalam Kapitayan, ada juga ritual berupa tidak makan dari pagi sampai malam. Walisongo tidak menggunakan istilah shaum atau siyam, tapi upawasa (puasa, poso). Poso dino pitu berarti yaitu puasa padi hari kedua dan kelima. Nilainya sama dengan puasa tujuh hari. Dalam Islam, dikenal dengan Puasa Senin Kamis. Tumpeng dalam sesaji juga tetap dijalankan. Inilah yang dalam istilah Gus Dur disebut "mempribumikan Islam".

Pada zaman Majapahit, ada upacara "sraddha", yakni upacara setelah 12 tahun kematian seseorang. Ketika terjadi peringatan sraddha seorang raja Majapahit, Bhre Pamotan Sang Sinagara, seorang pujangga, Mpu Tanakung, membuat kidung "Banawa Sekar" (Perahu Bunga), untuk menunjukkan betapa upacara itu dilaksanakan dengan penuh kemewahan dan kemegahan. Masyarakat pantai atau sekitar telaga menyebut tradisi tersebut dengan istilah sadran atau nyadran (dari kata sraddha).

Walisongo yang berasal dari Campa juga membawa tradisi keagamaan, seperti peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 10 hari, 1000 hari kematian seseorang. Tradisi ini adalah tradisi Campa, bukan tradisi asli Jawa, bukan juga tradisi Hindu. Sebab tradisi tersebut juga ada di sebagian Asia Tengah, seperti Uzbekistan dan Kazakhstan. Dalam buku-buku tentang Tradisi di Campa, akan diketahui bahwa peringatan tersebut sudah ada sejak dulu.

Dalam tahayul Majapahit, hanya dikenal Yaksa, Pisaca, Wiwil, Raksasa,

Gandharwa, Bhuta, Khinnara, Widyadhara, Ilu-Ilu, Dewayoni, Banaspati, dan arwah leluhur. Orang Majapahit terkenal sebagai orang yang rasional. Mereka pelaut dan mengenal orang-orang dari China, India, Arab, dan sebagainya. Dalam zaman Islam yang terpengaruh dari Campa, muncul banyak tahayul, seperti pocong. Ini jelas berasal dari keyakinan Islam, sebab orang Majapahit matinya dibakar dan tidak dipocong. Ada juga kuntilanak, tuyul, hingga Nyai Roro Kidul atau Ratu Laut Selatan yang muncul belakangan, sebab laut mana saja, oleh orang Majapahit, akan dilewati.

Era Walisongo, tidak ada penyebaran Islam dengan kekerasan senjata. Baru zaman Belanda, terutama pasca Perang Diponegoro, Belanda betul-betul kehabisan dana, sehingga berhutang jutaan gulden. Setelah Diponegoro ditangkap, ternyata pengikutnya tetap tidak pernah tunduk. Belanda akhirnya melakukan dekonstruksi cerita-cerita tentang Walisongo, seperti pada Babab Kediri. Dari babad inilah muncul kitab Darmo Gandul dan Suluk Gatholoco. Yang mengarang kitab ini bernama Ngabdullah, orang Pati, yang karena kemiskinan, membuatnya murtad menjadi Nasrani. Ia kemudian berganti nama menjadi Ki Tunggul Wulung dan menetap di Kediri.

Dalam serat karangannya, terdapat banyak cerita yang bertolak belakang dengan kenyataan sejarah, seperti Demak menyerang Majapahit tahun 1478 dan munculnya tokoh fiktif Sabdo Palon Naya Genggong yang bersumpah bahwa 500 tahun setelah penyerangan itu, Majapahit akan bangkit kembali. Padahal menurut naskah yang lebih otentik dan lebih kuno, pada tahun itu yang menyerang Majapahit adalah Raja Girindrawardhana, raja Hindu dari Kediri. Saking kuatnya dongeng itu, membuat Presiden Soeharto begitu percaya sehingga menetapkan disahkannya Aliran Kepercayaan pada tahun 1978 (500 tahun setelah 1478) sebagai simbol kebenaran sumpah Sabdo Palon akan kebangkitan Majapahit.

Diam-diam, ternyata Belanda membuat sejarah karangan sendiri untuk mengacaukan perjuangan umat Islam, terutama pengikut Diponegoro. Bahkan Belanda juga membuat Babad Tanah Jawi sendiri, yang berbeda dengan Babad Tanah Jawi yang asli. Contohnya, naskah tentang Kidung Sunda, digambarkan adanya peristiwa bubad, yakni ketika Gajahmada membunuh Raja Sunda dan seluruh keluarganya. Hal inilah yang membuat orang-orang Sunda memendam dendam pada orang-orang Jawa. Naskah itu sendiri muncul tahun 1860, yang membuatnya adalah orang Bali atas suruhan Belanda. Itu adalah peristiwa besar, mana mungkin tidak ditulis dalam Babad Sunda, termasuk dalam naskah Majapahit? Sekali lagi, inilah taktik Belanda dalam memecah masyarakat dengan membuat cerita-cerita palsu. Dari seluruh pendistorsian sejarah, semua pasti berawal dari naskah karangan Belanda pasca Perang Diponegoro.

Umat Islam adalah orang yang tidak mudah ditundukkan Belanda. Mereka merasa lebih tinggi derajatnya dari orang-orang Belanda yang kafir. Buktinya, sejak tahun 1800-1900, terjadi 112 kali pemberontrakan yang dipimpin oleh para guru tarekat dan orang-orang dari pesantren. Akhirnya, Belanda membuat cara yang lebih sistematis, ketika tahun 1848 (pasca Perang Diponegoro), mereka membuat peraturan perundang-undangan, dimana orang kulit putih (Eropa) ditempatkan pada kelas tertinggi sebagai warga negara kelas satu; orang-orang Tionghoa dan Timur Asing sebagai warga negara kelas dua; dan warga pribumi (inlander) sebagai warga negara kelas tiga. KUHP pun dibagi menjadi dua, yakni KUHP untuk warga negara kelas satu yang disebut Raad van Justitie, serta KUHP khusus untuk warga negara kelas dua dan tiga yang disebut Landraad. Dalam

perkara perdata, orang-orang Tionghoa dan Timur Jauh dapat berperkara di Raad van Justitie, tetapi tidak demikian dengan orang pribumi.

Demikian juga diskriminasi melalui lembaga sekolah. Menurut taktik Belanda ini, umat Islam bisa ditundukkan kalau anak-anak muslim dijadikan sebagai manusia modern dengan mengirim mereka ke sekolah, sebab pesantren resistensinya sangat tinggi. Dari sekolah inilah umat Islam menjadi modern, sehingga muncul Serikat Dagang Islam yang kemudian menjadi Serikat Islam (1912), Muhammadiyyah (1912), Al-Irsyad (1914), Persis (1923), dan sebagainya. Mereka adalah golongan orang-orang yang berpikiran modern. Dengan cara inilah Belanda menundukkan umat Islam. Buktinya, PKI lahir dari orang-orang sekolah, yakni dari SI Merah. SI pecah menjadi dua: SI Merah dan SI Hijau. SI Merah kemudian menjadi Serikat Rakyat yang pada Mei 1920 menjadi PKI. Sedangkan mereka yang di pesantren dituduh tradisional, primitif, dan tempatnya TBC (Tahayul Bid'ah, Churafat). Orang-orang pesantren ini akhirnya bertahan dengan mendirikan NU pada tahun 1926.

Warisan Walisongo terputus ketika pesantren meninggalkan tulisan Jawa. Pada abad ke-17 hingga 18, terutama setelah Terusan Suez dibuka, orang banyak pergi haji ke Tanah Suci. Pengaruh Timur Tengah pun mulai muncul. Salah satunya, munculnya tulisan pegon yang tanpa diduga akhirnya menjadi mainstream di pesantren. Dampaknya, pesantren tidak mewarisi warisan Walisongo yang tertulis dalam tulisan Jawa. Padahal peradaban baru pasca Majapahit adalah peradaban warisan Walisongo sangat tinggi nilainya, dan ditulis dalam tulisan Jawa.

Dalam teknologi metalurgi peleburan besi dan baja, misalnya, orang-orang Majapahit bisa membuat pusaka, keris, tombak, panah, bahkan barunastra, yakni panah yang berfungsi seperti torpedo air yang jika ditembakkan bisa membuat kapal jebol. Bahkan kerajaan Demak mampu membuat meriam-meriam ukuran besar dan diekspor ke Malaka, Pasai, bahkan Jepang. Fakta Jepang pernah membeli meriam dari Demak bersumber dari catatan bahwa ketika Portugis menaklukkan pelabuhan Malaka, benteng Malaka dilengkapi oleh meriammeriam ukuran besar yang didatangkan dari Jawa. Portugis yang baru datang dari Eropa, kapal-kapal mereka dijebol meriam ketika mendekati pelabuhan Malaka. Buktinya saat ini bisa dilihat di Benteng Surosowan Banten, dimana di depannya ada meriam bernama "Ki Amuk" yang besar. Orang bisa masuk ke lubang meriam menggambarkan besarnya meriam yang ditembakkan. Bahkan capnya pun masih ada, yakni buatan Jepara. Istilah "bedil besar" dan "juru mudining bedil besar" menggambarkan meriam dan operator meriam. Itulah teknologi militer era Walisongo.

Bahkan dalam peradaban berbuasana, pada era Walisongo muncul pakaian kemben, surjan, dan sebagainya. Padahal zaman Majapahit, orang-orang tidak berpakaian sempurna. Ini bisa dilihat pada relief-relief candi, dimana laki-laki dan perempuan bertelanjang dada.

Zaman Majapahit, keseniannya adalah "wayang beber", sedangkan era Walisongo adalah "wayang kulit". Ceritanya tentang Mahabharata, oleh Walisongo dibuat versinya sendiri yang berbeda dengan versi asli India. Dalam versi India, Pandawa Lima memiliki satu istri, Drupadi. Ini berarti konsep poliandri. Walisongo mengubah konsep tersebut dengan menceritakan bahwa Drupadi adalah istri Yudhistira, saudara tertua. Werkudara atau Bima istrinya Arimbi, yang kemudian kawin lagi dengan Dewi Nagagini yang memiliki anak Ontorejo dan Ontoseno, dan

seterusnya. Digambarkan bahwa semua Pandawa berpoligami. Padahal versi aslinya, Drupadi berpoliandri dengan lima pandawa.

Demikian halnya dalam cerita Ramayana. Hanuman memiliki dua ayah, yakni Kesari Raja Maliawan dan Dewa Bayu. Oleh Walisongo, Hanuman disebut sebagai anak dari Dewa Bayu. Walisongo bahkan membuat silsilah bahwa dewa-dewa itu keturunan Nabi Adam. Hal ini bisa dilihat dari pakem pewayangan Ringgit Purwa di Pustaka Raja Purwa Solo, yakni suatu pakem untuk para dalang. Jadi pakem yang dipakai para dalang itu adalah pakem Walisongo, bukan pakem India. Wayang inilah tontonan sekaligus tuntunan dalam dakwah Islam Walisongo.

Dalam dunia sastra, Majapahit mengenal kakawin dan kidung. Oleh Walisongo, ditambah dengan berbagai tembang, seperti tembang gedhe, tembang tengahan, dan tembang alit. Berkembang pula tembang macapat di daerah pesisir. Kakawin dan kidung hanya bisa dipahami oleh pujangga. Tetapi untuk tembang, masyarakat buta huruf pun bisa. Inilah metode Dakwah Walisongo melalui jalur kesenian dan kebudayaan.

Contoh lain, slametan yang dikembangkan Sunan Bonang dan kemudian sunansunan yang lain. Dalam agama Tantrayana yang dianut oleh raja-raja di Nusantara, salah satu sektenya adalah Bhairawa Tantra yang memuja Dewi Pertiwi, Dewi Durga, Dewi Kali, dan lainnya. Ritual mereka dengan membuat lingkaran yang disebut ksetra. Yang terbesar di Majapahit adalah ksetra laya, sehingga sekarang disebut daerah Troloyo.

Ritual tersebut dikenal dengan upacara Panca Makara (lima ma, malima), yaitu mamsa (daging), matsya (ikan), madya (arak), maithuna (seksual), dan mudra (semedi). Laki-laki dan perempuan membentuk lingkaran dan semuanya telanjang. Di tengahnya disediakan daging, ikan, dan arak. Setelah makan dan minum, mereka bersetubuh (maituna) beramai-ramai. Setelah memuaskan berbagai nafsunya tersebut, baru mereka bersemedi. Untuk tingkatan yang lebih tinggi, mamsa diganti daging manusia, matsa diganti ikan sura (hiu), dan madya diganti darah manusia.

Di Musem Nasional Jakarta, ada patung tokoh bernama Adityawarman yang tingginya tiga meter dan berdiri di atas tumpukan tengkorak. Dialah pendeta Bhairawa Tantra, pengamal ajaran malima. Dia dilantik menjadi pendeta Bhairawa dengan gelar Wisesa Dharani, penguasa bumi. Digambarkan, ia duduk di atas tumpukan ratusan mayat dan minum darah sambil tertawa terbahakbahak.

Melihat hal tersebut, akhirnya Sunan Bonang membuat acara yang mirip. Ia masuk ke Kediri sebagai pusatnya Bhairawa Tantra. Tidak heran jika semboyan Kediri sekarang adalah Canda Bhirawa. Sunan Bonang berdakwah ke Kediri tapi tinggal di baratnya sungai, yakni di Desa Singkal, Nganjuk. Di situ ia mengadakan upacara serupa, membuat lingkaran, tetapi pesertanya laki-laki semua, dan di tengahnya ada makanan, lalu berdoa. Inilah yang disebut tradisi kenduri atau slametan. Dikembangkan dari kampung ke kampung untuk menandingi upacara malima (Panca Makara). Oleh karenanya Sunan Bonang juga dikenal sebagai Sunan Wadat Cakrawati, sebab menjadi pimpinan atau imam Cakra Iswara (Cakreswara).

Jadi di daerah pedalaman dulu, orang disebut Islam jika sudah baca syahadat, khitan, dan slametan. Jadi malima itu aslinya bukan maling, main, madon, madat, dan mabuk; tapi lima unsur

Panca Makara. Islam pun berkembang karena masyarakat tidak bersedia jika anaknya dijadikan korban seperti dalam Bhairawa Tantra. Mereka lebih memilih ikut "slametan" dengan tujuan agar selamat. Inilah cara Walisongo menyebarkan Islam tanpa kekerasan.

Kesimpulannya, sekitar 800 tahun Islam masuk ke Nusantara, yakni sejak tahun 674 hingga era Walisongo tahun 1470, namun belum bisa diterima masyarakat secara massal. Dan baru sejak era Walisongo, Islam berkembang begitu meluas di Nusantara. Dan hingga kini, pun ajaran Walisongo yang mengamalkan Ahlussunnah wal Jama'ah masih dijalankan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

IV. MATERI POKOK 3

KE-NAHDLATUL ULAMA-AN I

Pokok Bahasan :

1. Latar Belakang Pembentukan Nahdlatul Ulama.
2. Kebesaran Nahdlatul Ulama sebagai Penyangga Aswaja dan NKRI, Pendiri NKRI, Solusi Dunia Islam, dan Organisasi Para Wali Nusantara
3. Peran Penting Nahdlatul Ulama dalam Sejarah Indonesia dan Dunia (Komite Hijaz, Piagam Indonesia sebagai Negara Bangsa, Resolusi Jihad, Deklarasi Hubungan Agama dengan Pancasila)
4. Identitas dan Ciri Manusia NU (Pemikiran, Amaliyah, dan Perilaku)
5. Tokoh-Tokoh NU (KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan Tokoh NU Setempat) dan Jejaringnya dengan Ulama Nusantara
6. Mengenal Filosofi Lambang NU dan Organisasi NU.

Tujuan :

1. Peserta memahami dan menyadari tentang kebesaran NU, sehingga timbul dalam dirinya kebanggaan, kepercayaan diri, dan komitmen untuk mempertahankan hasil perjuangan para Ulama NU tersebut.
2. Peserta memahami dan menyadari kepeloporan NU dalam keberagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan di Indonesia.
3. Peserta menyadari bahwa NU adalah organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yang masih bertahan lama
4. Peserta memahami identitas dan ciri manusia NU (pemikiran, amaliyah, dan perilaku)
5. Peserta mengenal kebesaran tokoh-tokoh NU (KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan tokoh NU setempat) dan jejaringnya dengan ulama nusantara, khususnya di daerah setempat
6. Peserta memahami filosofi lambang dan organisasi NU.

NAHDLATUL ULAMA

”Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondong masuk Jam’iyyah yang diberi nama Jam’iyyah Nahdlatul Ulama ini. Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu dan dengan ikatan jiwa raga.”

Kutipan Seruan Hadratus Syech KH.
Muhammad Hasyim Asy’ary dalam
Muqaddimah Qanun Asasi, Surabaya, 1926.

A. Sejarah Berdirinya NU

Berdirinya Nahdlatul Ulama sangat dipengaruhi oleh peta politik dan faham keagamaan di semenanjung Arabia kala itu. Sebelum tahun 1924, raja yang berkuasa di Mekkah dan Madinah ialah Syarif Husen, yang bernaung di bawah Kesultanan Turki. Akan tetapi pada tahun 1926 Syarif Husen digulingkan oleh Ibnu Suud. Ibnu Suud ialah seorang pemimpin suku yang taat kepada seorang pengajar agama bernama Abdul Wahhab dari Nejed yang ajaranajaranya sangat konservatif. Misalnya berdoa didepan makam nabi dihukumi syirik.

Penguasa hijaz yang baru ini mengundang pemimpin-pemimpin islam seluruh dunia untuk menghadiri Muktamar Islam di Mekkah pada bulan Juni 1926. Berhubungan dengan itu, maka K.H. Wahab Hasbullah bersama-sama para ulama’ Taswirul Afkar dan Nahdlatul Wathan dengan restu K.H. Hasyim Asy’ari memutuskan untuk mengirimkan delegasi ke mukatamar pada juni 1926 dengan membentuk komite sendiri yaitu komite hijaz.

Pada tanggal 31 Januari 1926 komite mengadakan rapat di Surabaya dengan mengundang para 'ulama terkemuka di Surabaya dan dihadiri K.H.

Hasyim Asy’ari dan K.H. Asnawi Kudus. Rapat memutuskan K.H. Asnawi Kudus sebagai delegasi Komite Hijaz menghadiri muktamar dunia Islam di Mekkah.

Selain dari pada itu latar belakang berdirinya NU juga berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia kala itu. Salah satu faktor pendorong lahirnya NU adalah karena adanya tantangan yang bernama globalisasi yang terjadi dalam dua hal :

1. Globalisasi Wahabi, Tahun 1924, Tersebarlah berita penguasa baru yang berfaham Wahabi akan melarang semua bentuk amaliyah keagamaan kaum sunni yang sudah berjalan berabad-abad di Tanah Arab dan akan menggantinya dengan model Wahabi. Pengamalan agama dengan sistem madzhab, tawassul, ziarah kubur, maulid nabi dan lain sebagainya, akan segera dilarang.
2. Globalisasi imperialisme fisik konvensional yang di Indonesia di lakukan oleh Belanda, Inggris, dan Jepang, sebagaimana juga terjadi di belahan bumi Afrika, Asia, Amerika Latin, dan negeri-negeri lain yang dijajah bangsa Eropa.

B. Faham Keagamaan NU

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang menganut Faham Islam Ahlussunah Wal Jama'ah (Aswaja). Faham Aswaja membentuk sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya Al-Qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal (Al-Ijma') ditambah dengan realitas empirik (Al-Qiyas).

Faham keagamaan dan cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu, seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi (aqidah). Kemudian dalam bidang fikih mengikuti salah satu dari empat madzhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Sementara dalam bidang tasawuf, mengikuti dan mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid AlBaghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Dengan faham keagamaan sebagaimana diatas, Nahdlatul Ulama secara prinsip memahami Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin), artinya Islam ketika dilaksanakan secara benar akan mendatangkan rahmat, baik untuk orang Islam maupun bagi seluruh alam. Islam sebagai agama penyempurna tidak hanya membatasi kebaikannya (murni untuk umat Islam saja), melainkan untuk semesta alam, baik seluruh manusia, makhluk dan kehidupan itu sendiri.

Pemahaman Islam sebagai rahmatan lil 'alamin mengandung sebuah pengertian bahwa Islam telah mengatur tata hubungan, menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan kemanusiaan. Karena dasar dari pemahaman Islam rahmatan lil 'alamin adalah Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka nilai kerahmatan ini menjadi dasar bagi seluruh tata hubungan tersebut.

Gagasan kembali ke khittah pada muktamar tahun 1984, merupakan momentum penting untuk menafsirkan kembali ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah, serta merumuskan kembali metode berpikir, baik dalam bidang fikih maupun sosial. Serta merumuskan kembali hubungan NU dengan negara. Gerakan tersebut berhasil membangkitkan kembali gairah pemikiran dan dinamika sosial dalam NU.

C. Prinsip Sikap Kemasyarakatan NU

Prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nahdlatul Ulama dalam tata kehidupan bermsyarakat, berbangsa dan bernegara meliputi :

Pertama, ***prinsip tawassuth dan i'tidal*** (prinsip jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri dan menjunjung tinggi keadilan dalam tata kehidupan sosial). Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (syarî'ah) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengahtengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.

Sikap moderasi Ahlussunnah wal Jama'ah tercermin pada metode pengambilan hukum (istinbâth) yang tidak semata-mata menggunakan nash, namun juga memperhatikan posisi akal. Begitu pula dalam berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (al-ra'y). Metode (manhaj) seperti inilah yang diimplementasikan oleh imam mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum.

Kedua, *prinsip tawâzun,* (menjaga keseimbangan dan keselarasan). Aktualisasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara perlu adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan akherat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persoalan-persoalan yang berdimensi sosial politik. Dalam bahasa lain, melalui pola ini Ahlussunnah wal Jama'ah ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat.

Dalam politik. Ahlussunnah wal Jama'ah tidak selalu membenarkan kelompok garis keras (ekstrim). Akan tetapi, jika berhadapan dengan penguasa yang lalim, mereka tidak segan-segan mengambil jarak dan mengadakan aliansi. Jadi, suatu saat mereka bisa akomodatif, suatu saat bisa lebih dari itu meskipun masih dalam batas tawâzun.

Ketiga, *prinsip tasâmuh,* (bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan). Toleransi yang dimaksud terutama dalam hal-hal yang **bersifat furu'iyah**, sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang islami (ukhuwwah islâmiyyah). Ahlussunnah wal Jama'ah dalam banyak hal sering melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat.

Sikap toleran Ahlussunnah wal Jama'ah yang demikian telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

Keempat, *prinsip amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dengan prinsip ini, akan timbul kepekaan dan mendorong perbauatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan ke lembah kemungkaran. Amar ma'ruf harus dilakukan dengan ma'ruf, sopan sesuai dengan nilai-nilai dan cultur masyarakat. Dalam konteks nahi munkar, juga dilakukan secara ma'ruf, penuh kesabaran dan kehati-hatian. Prinsip ini dilakukan agar nahi munkar yang diperjuangkan NU tidak melahirkan kemungkaran atau kerusakan baru.

Dengan kerangka berfikir kemasyarakatan sebagaimana diatas, NU kemudian menjadi garda depan moderatisme Islam di Indonesia, karena ia telah menemukan pemahaman yang seimbang dan adil dari ajaran-ajaran Islam. Dalam menjalankan tawasuth dan i'tidal, NU menggunakan tiga pendekatan. **Pertama,** fiqh al-ahkam, yakni pendekatan syari'ah untuk masyarakat yang telah siap melaksanakan hukum positif Islam (umat ijabah). **Kedua,** fiqh al-

da’wah, yakni pengembangan agama di kalangan masyarakat melalui pembinaan. **Ketiga,** fiqh al-siyasah, yang merupakan upaya NU dalam mewarnai politik kebangsaan dan kenegaraan.

D. Tokoh-tokoh Pendiri (Mu’asis) NU

NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia memiliki tokoh-tokoh yang berkiprah dalam membentuk organisasi tersebut diantaranya adalah: 1. KH Hasyim Asy’ari(3836-1947), Tebu Ireng Jombang, Rais Akbar

2. KH Bisri Syamsuri (1886-3281) Denayar Jombang, a’wan & rais aam
3. KH Abdullah Wahab Chasbullah (1888-1971), Tambak Beras Jombang, katib & rais aam
4. KH Abdul Chamid Faqih, Sedayu Gresik, pengusul nama NU.
5. KH Ridwan Abdullah 1884-1962, Surabaya, pencipta lambang NU
6. KH Abdullah Halim Leuwemunding- Cirebon
7. Abdul Aziz, Surabaya, pencipta nama nu.
8. KH Ma’shum (3861-1972) Lasem
9. KH A Dachlan Achjad, Malang, wakil rais pertama
10. KH Nachrowi Thahir (1901-3281), Malang, a’wan pertama
11. KH R Asnawi (1861-1959) Kudus, mustasyar pertama
12. Syekh Ganaim (tinggal di Surabaya berasal dari Mesir), mustasyar pertama
13. KH Abdullah Ubaid (1899-3218) Surabaya, a’wan pertama.

Selain ulama-ulama di atas, ada beberapa tokoh terkenal yang menjadi aktor di belakang layar mendorong dan membidani berdirinya NU, yaitu Imam Haromain Hadratussyaikh Nawawi Al-Bantani, dimana Mbah Hasyim pernah menjadi santrinya saat di Makkah. Kemudian KH Kholil Bangkalan yang notabene adalah guru dari Mbah Hasyim. Salah satu ulama lainnya yang berperan penting adalah KH As’ad Syamsul Arifin yang menjadi saudara seperguruan Mbah Hasyim ketika menjadi santri di KH Kholil Bangkalan.

E. Struktur Organisasi NU

Secara hirarkis, struktur organisasi NU secara singkat dapat dilihat sebagai berikut :

1. PBNU (Pengurus Besar NU) untuk tingkat pusat, berkantor di Ibu kota Negara.
2. PWNU (Pengurus Wilayah NU) untuk tingkat provinsi berkantor di Ibu kota Provinsi.
3. PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) untuk tingkat Kabupaten / Kota, berkantor di daerah Kabupaten atau Kota).
4. PCINU (Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama) untuk luar negeri, berkantor di Ibu kota Negara dimana di negara itu sudah dibentuk kepengurusan NU.
5. MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) untuk tingkat kecamatan.

6. PRNU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama) untuk tingkat Desa.
7. PARNU (Pengurus Anak Ranting NU) untuk tingkat Dukuhan / Lingkungan.

Struktur Kepengurusan NU terdiri dari .

1. Mustasyar (Penasehat/Pertimbangan)
2. Syuriah (Perumus/Pimpinan tertinggi)
3. Tanfidziyah (Pelaksana Harian)

Hirarki Struktur Organisasi Banom, Lajnah dan Lembaga di lingkugan NU:

- PP (Pimpinan Pusat) untuk tingkat Pusat.
- PW (Pengurus Wilayah) untuk tingkat Provinsi.
- PC (Pimpinan Cabang) untuk tingkat Kabupaten / Kota.
- PAC (Pimpinan Anak Cabang) untuk tingkat Kecamatan.
- Ranting untuk tingkat Desa / Kelurahan.
- Komisariat untuk kepengurusan di suatu tempat tertentu.

Dalam menjalankan programnya, NU mempunyai 2 perangkat organisasi:

1. BADAN OTONOM (BANOM)

Adalah perangkat organisasi yang berfungsi melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat dan beranggotakan perorangan. NU mempunyai 10 Banom, yaitu:

a. Jam’iyyah Ahli Thariqah Al-Mu’tabarah An-Nahdliyah (JATMN)
Membantu melaksanakan kebijakan pada pengikut tarekat yang mu’tabar (diakui) di lingkungan NU, serta membina dan mengembangkan seni hadrah.

b. Jam’iyyatul Qurra wal Huffazh (JQH)
Melaksanakan kebijakan pada kelompok qari’/qari’ah (Pembaca Tilawah AlQuran) dan hafizh/hafizhah (penghafal Al-Quran).

c. Muslimat,
Melaksanakan kebijakan pada anggota perempuan NU

d. Fatayat,
Melaksanakan kebijakan pada anggota perempuan muda NU

e. Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor).
Melaksanakan kebijakan pada anggota pemuda NU. GP Ansor menaungi Banser (Barisan Ansor Serbaguna) yang menjadi salah satu unit bidang garapnya.

f. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU),
Melaksanakan kebijakan pada pelajar, mahasiswa, dan santri laki-laki. IPNU menaungi CBP (Corp Brigade Pembangunan), semacam satgas khususnya.

g. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)
Melaksanakan kebijakan pada pelajar, mahsiswa, dan santri perempuan. IPPNU menaungi KKP (Kelompok Kepanduan Putri) sebagai salah satu bidang garapnya.

h. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)
Membantu melaksanakan kebijakan pada kelompok sarjana dan kaum intelektual.

i. Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi)
Melaksanakan kebijakan di bidang kesejahteraan dan pengembangan ketenagakerjaan.

j. Pagar Nusa
Melaksanakan kebijakan pada pengembangan seni beladiri.

k. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
Membantu melaksanakan kebijakan kaderisasi kader NU di level Perguruan Tinggi/kelompok intelektual kampus.

2. LEMBAGA

Adalah perangkat departementasi organisasi yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, berkaitan dengan suatu bidang tertentu. NU mempunyai 18 lembaga, yaitu:

1. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).
2. Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif NU)
3. Rabithah Ma'ahid al-Islamiyah (RMI)
4. Lembaga Perekonomian NU (LPNU)
5. Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LPPNU)
6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga (LKKNU)
7. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (Lakpesdam)
8. Lembaga Penyuluhan dan Pemberian Bantuan Hukum (LPBHNU)
9. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi)
10. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (LAZISNU)
11. Lembaga Waqaf dan Pertanahan (LWPNU)
12. Lembaga Bahtsul Masail (LBM-NU) Membahas dan memecahkan masalah masalah yang maudlu'iyah (tematik) dan waqi'iyah (aktual) yang memerlukan kepastian hukum.
13. Lembaga Ta'miri Masjid Indonesia (LTMI)

14. Lembaga Pelayanan Kesehatan (LPKNU)
15. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim NU (LPBI NU)
16. Aswaja NU Center
17. Lembaga Falakiyah

    Bertugas mengurusi masalah hisab dan rukyah, serta pengembangan ilmu falak (astronomi).
18. Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN)

    Bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku, serta media informasi menurut faham Ahlussunnah wal jama'ah.

Lajnah dan lembaga di lingkungan NU diorientasikan dan diharapkan mampu menjadi sarana ataupun alat NU untuk memfasilitasi, memediasi dan membantu pemecahan masalah serta mencari solusi penyelesaian masalah dan problematika yang terjadi di lingkungan warga NU khususnya dan masyarakat lain pada umumnya dalam bingkai NKRI.

V. MATERI POKOK 4

KE-GP ANSOR-AN

Pokok Bahasan

1. Filosofi Ansor
2. Periodisasi dan peran sejarah GP Ansor nasional: (Periode 1926-1934, 1934-1945, 1945-1949, 1949-1966, 1966-1984, 1984-1998, Periode GP Ansor di era reformasi)
3. Sejarah lokal GP Ansor
4. Penjelasan makna lambang GP Ansor
5. Azas dan landasan GP Ansor
6. Visi, misi, tujuan dan makna GP Ansor
7. Struktur dan garis organisasi
8. Pola hubungan NU-GP Ansor (Banom Lainnya)
9. Sejarah berdiri dan kepeloporan Banser
10. Pengertian dan penjelasan tentang Banser (fungsi, tujuan, tugas, simbol, seragam dan lambang) Banser
11. Struktur dan doktrin Banser
12. Pola hubungan GP Ansor–Banser (garis komando dan struktur)

Tujuan :

1. Peserta memahami sejarah dan kepeloporan Gerakan Pemuda Ansor.
2. Peserta memahami visi dan misi Gerakan Pemuda Ansor, serta berkomitmen terlibat dan menyukseskan program-program organisasi.
3. Peserta menyadari bahwa Gerakan Pemuda Ansor merupakan organisasi kepemudaan terbesar dan tertua di Indonesia yang tetap eksis.
4. Peserta memahami sejarah dan kepeloporan Barisan Ansor Serbaguna.
5. Peserta memahami fungsi, tujuan, tugas, simbol dan lambang Barisan Ansor Serbaguna.
6. Peserta memahami struktur organisasi dan doktrin Barisan Ansor Serbaguna.
7. Peserta memahami pola hubungan GP Ansor dan Barisan Ansor Serbaguna.

DISKURSUS KE-ANSOR-AN

Sesungguhnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional, perlu senantiasa meningkatkan pembinaan dan pengembangan dirinya, untuk menjadi kader bangsa yang tangguh, yang memiliki wawasan kebangsaan yang luas dan utuh, yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berketrampilan dan berakhlaq mulia.

Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi kemasyarakatan pemuda sebagai badan otonom di lingkungan Nahdlatul Ulama yang berdiri pada tanggal 24 April 1934 atau bertepatan dengan 10 Muharram 1353 H di Banyuwangi Jawa Timur. Kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor tidak dapat dipisahkan dari upaya dan cita-cita Nahdlatul Ulama untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.

Cita-cita perjuangan bangsa Indonesia dan upaya-upaya pembangunan nasional hanya bisa terwujud secara utuh dan berkelanjutan bila seluruh komponen bangsa serta potensi yang ada, termasuk generasi muda, mampu berperan aktif. Menyadari bahwa dengan tuntunan ajaran Islam Ahlus sunnah wal Jama'ah generasi muda Indonesia yang terhimpun dalam Gerakan Pemuda Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang bearakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

1. Filosofi Ansor

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُوْمِ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوْءَ بِأَلْفِ أَلْفِ لَا حَوْ لَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ

Setiap Nabi Mempunyai Sahabat Setia, Penolong Mereka Menegakkan Agama Allah SWT. Nabi Isa Mempunyai Kaum Hawariyyin dan Nabi Muhammad Mempunyai Sahabat Muhajirin Dan Ansor

Hawariyyin : Ansor Nabi Isa

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيْسَى مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ آمَنَّا بِاللهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "*Kamilah penolong-penolong (agama) Allah*, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." *(*QS. Ali Imron : 52)

يَاأَيُّـهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُوْنُوْا أَنْـصَارَ اللهِ كَمَا قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـيْنَ مَنْ أَنْـصَارِي إِلَى اللهِ ۖ قَالَ الْحَوَارِيُّـوْنَ نَحْنُ أَنْـصَارُ اللهِ ۖ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ ۖ فَأَيَّـدْنَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوْا ظَاهِرِيْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." *(*QS. Ash-Shaff : 14)

Ansor Zaman Rosululloh

حَـدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالَ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثابَتِ ، قَالَ : سَمِعْتُ الْبَـرَّاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، قَالَ سَمِعْتُ النَّـــبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَ سَلَّمَ , أَوْ قَالَ : قَالَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْأَنْصَارُ لَا يُحِـــبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ

Diriwayatkan oleh Hajjaj ibn Minhal, dari Syu'bah, dari Adiyy ibn Tsabit, dari al-Barra' berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda, "Golongan ANSOR tidak akan dicintai kecuali oleh orang yang beriman, dan tidak akan dibenci kecuali oleh orang yang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka (ANSOR) maka dia akan dicintai oleh Allah SWT, dan barangsiapa yang membenci mereka (ANSOR)", maka dia akan dibenci oleh Allah SWT". (HR. Bukhari Muslim).

عَنْ النَّبِـيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : آيَةُ الْإِيْمَانِ حُبُّ الْأَنْـصَارِ وَآيَةُ النِفَـاقِ بُغْضُ الْأَ نْـصَارِ (متفق عليه من حديث أنس رضي الله عنه)

Dari Nabi Muhammad Saw, bersabda, "Tanda keimanan adalah mencintai ANSOR dan tanda kemunafikan adalah membenci ANSOR". (HR Bukhori Muslim, dari sahabat Anas RA)

Nama Ansor Pemberian Alloh SWT

وَقَدْ رَوَى الْبُخَارِي أَنَّهُ عِنْدَ مَا سَأَلُوْا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَرَأَيْت اِسْمَ الْأَنْصَارِ كُنْتُمْ تَسُمُّوْنَ بِهِ أَمْ سَمَّاكُمْ اللهُ ؟ قَالَ : بَلْ سَمَّانَا اللهُ .

Dalam Shahih Bukhori diriwayatkan bahwa orang-orang Ansor Madinah pernah bertanya kepada sahabat Anas bin Malik RA, "Tahukah engkau, apakah nama ANSOR itu kalian (Anas dan sahabat Nabi SAW lainnya) yang berikan, atau Allah SWT? Dijawab : Allah SWT yang menamainya".

قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَالسَّابِقُوْنَ الْأَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِيْنَ فِيْهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Ansor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridlo kepada mereka dan merekapun ridlo kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungaisungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah : 100)

GP Ansor Penerus Ansor Para Nabi

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah ulama pemberi nama ANSOR pada organisasi pemuda di bawah Nahdlatul Ulama ini. Nama ANSOR diberikan sebagai *tafa'ulan* dan *tabarrukan* kepada para Sahabat Ansor yang menolong perjuangan Nabi Muhammad SAW.

GP Ansor Menolong Siapa?

GP Ansor merupakan penjaga Ulama/Kyai, sebagai pewaris para Nabi *(warosatulanbiya')* yang berhimpun dalam Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Oleh sebab itu, GP Ansor harus selalu setia dan istiqomah memperjuangkan :

1. Ahlussunnah Waljama'ah (Ajaran, Tokoh, Pesantren, Masjid/Surau, Tradisi dan Peradaban, Makam dan Situs/Petilasan) → Pesantren
2. Kebangsaan/Wathoniyah (Pancasila, NKRI, UUD 1945) → Nahdlatul Wathon
3. Kerakyatan/Masholihur-ra'iyyah (Ekonomi, Sosial, Pendidikan) → Nahdlatut-Tujjar & Tasywirul Afkar

2. Sejarah kelahiran dan Perjuangan Ansor

Kelahiran GP Ansor secara historis tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU itu sendiri. Tahun 1921 telah muncul ide untuk mendirikan organisasi pemuda secara intensif. Hal itu juga didorong oleh kondisi saat itu, di mana-mana muncul organisasi pemuda bersifat kedaerahan seperti, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, Jong Minahasa, Jong Celebes dan masih banyak lagi yang lain.

Dibalik ide itu, muncul perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis. Disebabkan oleh perdebatan sekitar tahlil, talkin, taqlid, ijtihad, mazhab dan masalah furuiyah lainnya. Tahun 1924 KH. Abdul Wahab membentuk organisasi sendiri bernama Syubbanul Wathan (pemuda tanah air). Organisasi baru itu kemudian dipimpin oleh Abdullah Ubaid (Kawatan) sebagai Ketua dan Thohir Bakri (Peraban) sebagai Wakil Ketua dan Abdurrahim (Bubutan) selaku sekretaris.

Setelah Syubbanul Wathan dinilai mantap dan mulai banyak remaja yang ingin bergabung. Maka pengurus membuat seksi khusus mengurus mereka yang lebih mengarah kepada kepanduan dengan sebutan "*ahlul wathan*". Sesuai kecendrungan pemuda saat itu pada aktivitas kepanduan sebagaimana organisasi pemuda lainnya.

Setelah NU berdiri (31 Januari 1926), aktivitas organisasi pemuda pendukung KH. Abdul Wahab (pendukung NU) agak mundur. Karena beberapa tokoh puncaknya terlibat kegiatan NU. Meskipun demikian, tidak secara langsung Syubbanul Wathan menjadi bagian (onderbouw) dari organisasi NU.

Atas inisiatif Abdullah Ubaid, akhirnya pada tahun 1931 terbentuklah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian tanggal 14 Desember 1932, PPNU berubah nama menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Pada tahun 1934 berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Oelama (ANO). Meski ANO sudah diakui sebagai bagian dari NU, namun secara formal organisasi belum tercantum dalam struktur NU, hubungannya masih hubungan personal.

Ansor dilahirkan dari rahim Nahdlatul Ulama (NU) dari situasi ''konflik'' internal dan tuntutan kebutuhan alamiah. Berawal dari perbedaan antara tokoh tradisional dan tokoh modernis yang muncul di tubuh Nahdlatul Wathan, organisasi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan Islam, pembinaan mubaligh, dan pembinaan kader. KH Abdul Wahab Hasbullah, tokoh tradisional dan KH Mas Mansyur yang berhaluan modernis, akhirnya menempuh arus gerakan yang berbeda justru saat tengah tumbuhnya semangat untuk mendirikan organisasi kepemudaan Islam.

Dua tahun setelah perpecahan itu, pada 1924 para pemuda yang mendukung KH Abdul Wahab ,yang kemudian menjadi pendiri NU membentuk wadah dengan nama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air). Organisasi inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Gerakan Pemuda Ansor setelah sebelumnya mengalami perubahan nama seperti Persatuan Pemuda NU (PPNU), Pemuda NU (PNU), dan Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO).

Nama Ansor ini merupakan saran KH. Abdul Wahab (ulama besar sekaligus guru besar kaum muda saat itu), yang diambil dari nama kehormatan yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada penduduk Madinah yang telah berjasa dalam perjuangan membela dan menegakkan agama Allah. Dengan demikian ANO dimaksudkan dapat mengambil hikmah serta tauladan terhadap sikap, perilaku dan semangat perjuangan para sahabat Nabi yang mendapat predikat Ansor tersebut. Gerakan ANO (yang kelak disebut GP Ansor) harus senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar Sahabat Ansor, yakni sebagi penolong, pejuang dan bahkan pelopor dalam menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen awal yang harus dipegang teguh setiap anggota ANO (GP Ansor).

Meski ANO dinyatakan sebagai bagian dari NU, secara formal organisatoris belum tercantum dalam struktur organisasi NU. Hubungan ANO dengan NU saat itu masih bersifat hubungan pribadi antar tokoh. Baru pada Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi, tepatnya pada tanggal 10 Muharram 1353 H atau 24 April 1934, ANO diterima dan disahkan sebagai bagian (departemen) pemuda NU dengan pengurus antara lain: Ketua H.M. Thohir Bakri; Wakil Ketua Abdullah Oebayd; Sekretaris H. Achmad Barawi dan Abdus Salam (tanggal 24 April itulah yang kemudian dikenal sebagai tanggal kelahiran Gerakan Pemuda Ansor).

Dalam perkembangannya secara diam-diam khususnya ANO Cabang Malang mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut Banoe (**Barisan Ansor Nahdlatul Oelama**) yang kelak disebut BANSER (Barisan Serbaguna). Dalam Kongres II ANO di Malang

tahun 1937. Di Kongres ini, Banoe menunjukkan kebolehan pertamakalinya dalam baris berbaris dengan mengenakan seragam dengan Komandan Moh. Syamsul Islam yang juga

Ketua ANO Cabang Malang. Sedangkan instruktur umum Banoe Malang adalah Mayor TNI Hamid Rusydi, tokoh yang namaya tetap dikenang dan bahkan diabadikan sebagai salah satu jalan di kota Malang.

Salah satu keputusan penting Kongres II ANO di Malang tersebut adalah didirkannya Banoe di tiap cabang ANO. Selain itu, menyempurnakan Anggaran Rumah Tangga ANO terutama yang menyangkut soal Banoe.

Pada masa pendudukan Jepang organisasi-organisasi pemuda diberangus oleh pemerintah kolonial Jepang termasuk ANO. Setelah revolusi fisik (1945 – 1949) usai, tokoh ANO Surabaya, Moh. Chusaini Tiway, melempar mengemukakan ide untuk mengaktifkan kembali ANO. Ide ini mendapat sambutan positif dari KH. Wachid Hasyim – Menteri Agama RIS kala itu, maka pada tanggal 14 Desember 1949 lahir kesepakatan membangun kembali ANO dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor, disingkat Pemuda Ansor (kini lebih pupuler disingkat GP Ansor).

GP Ansor hingga saat ini telah berkembang sedemikan rupa menjadi organisasi kemasyarakatan pemuda di Indonesia yang memiliki watak kepemudaan, kerakyatan, keislaman dan kebangsaan. GP Ansor hingga saat ini telah berkembang memiliki 433 Cabang (Tingkat Kabupaten/Kota) di bawah koordinasi 32 Pengurus Wilayah (Tingkat Provinsi) hingga ke tingkat desa. Ditambah dengan kemampuannya mengelola keanggotaan khusus Banser (Barisan Ansor Serbaguna) yang memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri di tengah masyarakat.

Di sepanjang sejarah perjalanan bangsa, dengan kemampuan dan kekuatan tersebut GP Ansor memiliki peran strategis dan signifikan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. GP Ansor mampu mempertahankan eksistensi dirinya, mampu mendorong percepatan mobilitas sosial, politik dan kebudayaan bagi anggotanya, serta mampu menunjukkan kualitas peran maupun kualitas keanggotaannya. GP Ansor tetap eksis dalam setiap episode sejarah perjalan bangsa dan tetap menempati posisi dan peran yang stategis dalm setiap pergantian kepemimpinan nasional.

3. Periodisasi dan Peran GP Ansor Nasional

Kepemimpinan Ansor Pusat atau Nasional secara ringkas dapat kita lihat dalam daftar berikut :

a. HA Chamid Widjaya (1949-1954)
b. Mr. Imron Rosyadi (1954-1963)
c. H.A. Chamid Widjaya (1963-1967)
d. Yahya Ubaid, SH (1967-1980)
e. H. A. Chalid Mawardi (1980-1985)
f. Drs. H. Slamet Effendy Yusuf (1985-1995)

g. drh. Iqbal Asseqaf (1995-1998)
h. Drs. H. Saifullah Yusuf/Pjs (1998-2000)
i. Drs. H. Saifullah Yusuf (2000-2011)
j. Drs. H. Nusron Wahid (2011-2015)
k. Gus Yaqut Cholil (2015-2019)

4. Penjelasan makna lambang GP Ansor

Arti Lambang Gerakan

a. Segiti ga garis alas berarti tauhid, garis sisi kanan berarti fiqh dan garis sisi kiri berarti tasawwuf.
b. Segiti ga sama sisi keseimbangan pelaksanaan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang meliputi Iman, Islam dan Ihsan atau ilmu tauhid ilmu fi qh dan ilmu tasawwuf.
c. Garis tebal sebelah luar dan ti pis sebelah dalam pada sisi segiti ga berarti keserasian dan keharmonisan hubungan antara pemimpin (garis tebal) dan yang dipimpin (garis tipis).
d. Warna hijau berarti kedamaian, kebenaran dan kesejahteraan.
e. Bulan sabit berarti kepemudaan.
f. Sembilan bintang :
   1) Satu yang besar berarti Sunnah Rasulullah.
   2) Empat bintang di sebelah kanan berarti sahabat Nabi (Khulafa'urrasyidin).
   3) Empat bintang di sebelah kiri berarti madzhab yang empat : Hanafi , Maliki, Syafi 'i dan Hambali.
g. Tiga sinar ke bawah berarti pancaran cahaya dasar-dasar agama yaitu : Iman, Islam dan Ihsan yang terhunjam dalam jiwa dan hati.
h. Lima sinar ke atas berarti manifestasi pelaksanaan terhadap rukun Islam yang lima, khususnya shalat lima waktu.
i. Jumlah sinar yang delapan berarti juga pancaran semangat juang dari delapan ashabul kahfi dalam menegakkan hak dan keadilan menentang kebathilan dan kedzaliman serta pengembangan agama Allah ke delapan penjuru mata angin.
j. Tulisan ANSOR (huruf besar ditulis tebal) berarti ketegasan sikap dan pendirian.

5. Azas dan landasan GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang beradil dan beradab, Per satuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/per wakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Gerakan Pemuda Ansor didirikan berlandaskan pada aqidah Islam Ahlusunnah wal Jama'ah yang dalam bidang aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang fi qih mengikuti salah satu dari Madzhab Empat (Hanafi , Maliki, Syafi 'i dan Hambali); dan dalam bidang tasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaid alBagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

6. Visi, misi, dan tujuan GP Ansor

Adapun tujuan didirikannya Gerakan Pemuda Ansor adalah

1. Membentuk dan mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patrioti k, ikhlas dan beramal shalih.
2. Menegakkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Berperan secara akti f dan kriti s dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan organisasi sebagaimana diatas, maka Gerakan Pemuda Ansor berusaha :

1. Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah.
2. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai wujud parti sipasi dalam pembangunan nasional.
3. Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ke ta hanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya bangsa yang positi f serta ti dak bertentangan dengan syari'at Islam.
4. Meningkatkan hubungan dan kerjasama dengan berbagai organisasi keagamaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lembagalembaga lainnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
5. Mengembangkan kewirausahaan di kalangan pemuda baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat

7. Struktur dan garis organisasi

Struktur organisasi Gerakan Pemuda Ansor terdiri dari:

1. Pimpinan Pusat adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat nasional berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.
2. Pimpinan Wilayah adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Provinsi berkedudukan di Ibukota Provinsi.
3. Pimpinan Cabang adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat kabupaten/kota yang berkedudukan di Ibukota Kabupaten/Kota atau gabungan kabupaten/kota atau daerah khusus yang memenuhi perti mbangan historis, geografi s dan/atau pengembangan organisasi yang berkedudukan di tempat yang ditentukan.
4. Pimpinan Anak Cabang adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Kecamatan.
5. Pimpinan Ranting adalah pengurus Gerakan Pemuda Ansor tingkat Desa/Kelurahan.

8. Pola hubungan NU-GP Ansor (Banom Lainnya)

a. GP ANSOR : Badan Otonom NU, bergerak di segmen Pemuda
b. GP ANSOR terikat pada Aqidah, Asas dan Tujuan NU serta kebijakankebijakan organisasi NU lainnya
c. Otonomi GP ANSOR terletak pada kewenangannya utk membuat peraturan, kebijakan, dan melakukan hubungan-hubungan ke dalam dan keluar, sejauh tidak bertentangan dgn peraturan dan kebijakan NU
d. GP ANSOR memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan misi atau Usaha-usaha NU sesuai kapasitas yang dimilikinya
e. GP ANSOR memiliki hub struktural dan fungsional dengan NU
f. Hubungan GP ANSOR dengan NU pada setiap tingkatan bersifat *koordinatif* dan Hubungan antar tingkatan GP Ansor bersifat *instruktif*.
g. GP ANSOR merupakan kader NU

VI. MATERI POKOK 5

AMALIYAH DAN TRADISI KEAGAMAAN NU

Pokok Bahasan

1. Tradisi keagamaan dan amaliyah Nahdlatul Ulama (Studi kasus tradisi dan amaliyah di daerah lokasi PKD)
2. Dalil-dalil tradisi keagamaan dan amaliyah Nahdlatul Ulama : Tahlil, Ziarah Kubur, Tawassul, Maulid dan Hari-hari besar Islam, Talqin, Istighotsah dan tradisi lokal

Tujuan :

1. Peserta mengetahui tradisi keagamaan dan amaliyah NU.
2. Peserta meyakini kebenaran tradisi keagamaan dan amaliyah NU yang didukung dalil-dalil yang menguatkannya.
3. Peserta menyadari bahwa tradisi keagamaan dan amaliyah NU merupakan kekuatan endogen NU/Islam Indonesia dan berkomitmen untuk mempertahankan dan melestarikannya.

TRADISI DAN AMALIYAH NU

مَا رَأَهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ (رواه مالك)

" Apa yang dilihat orang Muslim baik, maka hal itu baik di sisi Allah"(HR. Malik)

Sejarah diterimanya kehadiran Islam di Nusantara dengan kondisi keagamaan masyarakat yang menganut paham animisme (Hindu, Budha), tidak bisa dilepaskan dari cara-cara dan model pendekatan dakwah para mubaligh Islam kala itu yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Sebuah pendekatan dakwah yang terbuka dan tidak antipati terhadap nilainilai normatif diluar Islam, melainkan mengakulturasikanya dengan membenahi penyimpangan didalamnya dan memasukan ruh-ruh keIslaman kedalam subtansinya. Maka lumrah jika kemudian corak amaliyah dan ritualitas Muslim Nusantara khususnya Jawa, kita saksikan begitu kental diwarnai dengan tradisi dan budaya khas lokal, seperti ritual selamatan, kenduri dan lain-lain.

Amaliyah dan ritual-ritual keagamaan yang bercorak budaya lokal dengan segala kekhasan tradisinya seperti itu, sampai kini tetap dilestarikan oleh Muslim Nusantara khususnya kaum Nahdliyin. Amaliyah keagamaan seperti itu tetap dipertahankan karena kaum nahdliyin meyakini bahwa ritual-ritual dan amaliyah yang bercorak lokal tersebut hanyalah sebatas teknis atau bentuk luaran saja, sedangkan yang menjadi subtansi di dalamnya murni ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal hanyalah bungkus luar, sedangkan isinya adalah nilai-nilai ibadah yang diajarkan oleh Islam.

Sebagai contoh, ritual selamatan atau kenduri yang dilakukan dengan seremonial pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebiasaan lokal yang berlaku, didalamnya diisi dengan ibadah-ibadah yang dianjurkan Islam seperti bersedekah, dzikir, berdo`a, membaca Al Qur`an dan lain sebagainya. Mengenai seremonial atau penentuan waktu tersebut, tidak lebih hanyalah kemasan luar sebagai bentuk penyesuaian dengan teknis dan kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam pandangan kaum Nahdliyin kehadiran islam yang dibawa oleh Rosulullah SAW. Bukanlah untuk menolak tradisi yang telah berlaku dan mengakar menjadi kultur kebudayaan masyarakat, melainkan sekedar untuk melakukan pembenahan dan pelurusan terhadap tradisi dan budaya yang tidak sesuai dengan risalah Rosulullah. Budaya lokal yang mapan menjadi nilai normatif masyarakat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan mengakulturasikanya bahkan mengakuinya sebagai bagian dari budaya dan tradisi Islam itu sendiri.

Kendati demikian amaliyah dan ritual keagamaan kaum nahdliyin seperti itu sering mengobsesi sebagian pihak untuk menganggapnya sebagai praktekpraktek mistisme, Khurafat, Bid`ah bahkan syirik.

Anggapan demikian sebenarnya lebih merupakan subyektivitas akibat terjebak dalam pemahaman Islam yang sempit dan dangkal serta tidak benarbenar memahami hakekat amaliyah dan ritual kaum Nahdliyin tersebut. Pihakpihak yang seperti itu, wajar apabila kemudian dengan mudah melontarkan tuduhan bid`ah atau syirik terhadap amaliyah dan ritualitas kaum Nahdliyin, seperti tahlilan, maulid Nabi, Manakib, Ziarah kubur dan amaliyah-amaliyah lainya.

Tuduhan-tuduhan bid`ah seperti itu sangat tidak berdasar secara dalil maupun ilmiah dan lebih merupakan sikap yang ncerminkan kedangkalan pemahaman keislaman. Adapun hadis yang menyatakan: setiap bid`ah adalah sesat ”Harus dibaca dan diproporsikan hanya dalam konteks ritual ibadah yang sama sekali tidak memiliki dasar hukum baik berupa dalil khusus ataupun dalil umum”.

A. BID`AH

البِدْعَةُ فِعْلُ مَا لَمْ يُعْهَدْ فِي عُصْرِ رَسُوْلِ اللهِ

“Bid`ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikerjakan di zaman Rosulullah”

Cakupan bid`ah sangat luas sekali meliputi semua perbuatan yang tidak pernah ada dizaman Nabi, oleh karena itu sebagian ulama membagi lima macam.

1. Bid`ah wajibah

   Yakni bid`ah yang dilakukan untuk mewujudkan hal-hal yang wajib oleh syari` seperti mempelajari nahwu, shorof, balaghoh, dll. Sebab hanya dengan ilmu tersebut seseoran dapat memahami Al qur`an dan hadis secara sempurna.
2. Bid`ah Mandubah

   Yakni segala sesuatu yang baik, tapi tidak pernah dilakukan pada masa Rosulullah, seperti sholat tarawih 20 rakaat berjama`ah sebulan penuh yang dicetuskan oleh sahabat umar, pembukuan Al qur`an oleh sahabat Abu Bakar, Modifikasi yang dilakukan oleh sahanat Usman dengan memberi tambahan adzan sebelum Khutbah, penulisan, pemberian harokat, nomor surat dalam Al qur`an oleh sahabat Usman, mendirikan Madrasah, Pesantren dll.
3. Bid`ah Mubahah

   Seperti berjabat tangan setelah sholat, memakai batik, sarung dan kopiah.
4. Bid`ah makruhah

   Seperti menghiasi Masjid dengan hiasan yang berlebihan.
5. Bid`ah Muharomah

   Yakni bid`ah yang bertentangan dengan syara` (Al Qur`an Hadis) seperti faham jabariyah, qodariyah, ahmadiyah dll.

   Bila semua bid`ah adalah sesat, maka sebagian amalan-amalan para sahabat serta para ulama yang belum pernah dilakukan oleh Nabi adalah dholalah (haram), padahal sahabat Umar melaksanakan sholat tarawih 20 rakaat berjama`ah ketika itu beliau sendiri berkata:

   نِعْمَتْ الْبِدْعَةُ هَذِهِ (رواه البخاري ومالك فى موطأ)

   “ Sebaik-baik bid`ah adalah ini (yakni sholat tarawih dengan berjama`ah)” (HR. Al Bukhori & Malik).

B. AMALIYAH DAN DALIL-DALILNYA

1. Tawassul

Tawassul adalah perantara, Syaikh Jamil Affandi menjelaskan bahwa yang dimaksud tawassul dengan para Nabi dan orang-orang Shaleh ialah menjadikan mereka menjadikan sebab dan perantara dalam memohon kepada Allah untuk mencapai tujuan. Pada hakikaynya

Allahhlah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan do`a). Sebagai contoh pisau tidak mempunyai kemampuan memotog dari dirinya sendiri karena pemotong yang sebenarnya adalah Allah dan pisau hanya sebagai penyebab yang alamiah (berpotensi untuk memotong) Dalil Tawassul:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَكُمْ تُفْلِحُوْنَ (المائدة 35)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah sebuah perantara untuk sampai kepada Allah berjihadlah kamu dijalanya mudahmudahan kamu mendapat keuntungan". (Al Maidah 35)

Sahabat Umar ketika melakukan sholat Istisqo` juga melakukan tawassul

أَنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ر.ض. كَانَ إِذَا قَحَطُوْا إِسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِّبِ فَقَالَ اللّٰهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِيْنَ وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا فَيَسْقُوْنَ (رواه البخارى)

" Dari anas bi Malik beliau berkata, Apabila trjadi kemarau sahabat Umar bertawassul dengan Abbas bin Abdul Mutholib, kemudian berdo`a " YA Allah kami pernah berdo`a dan bertawassul kepadaMu dengan Nabi kami maka Engkau turunkan hujan. dan sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan" Anas berkata "Maka turunlah hujan kepada kami" (HR. Al Bukhori)

2. *Dzikir berjama`ah*

Membaca dzikir dengan berjama`ah sehabis menunaikan sholat maupun dalam momen tertentu, seperti istighotsah, Tahlilan adalah perbuatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama bahkan termasuk perbuatan yang dituntun oleh Agama. Dalilnya:

فَاذْكُرُوْنِي أَذْكُرْكُمْ (البقرة: 339)

" Ingatlah (berdzikirlah) kamu semua kepadaKu niscaya Aku ingat kepadamu" (Al Baqoroh 152)

لَايَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم 152)

"Tidaklah sekelompok orang yang duduk berdzikir kepada Allah kecuali mereka dikerumuni malaikat, diliputi rahmat dan ketentraman turun kepada mereka, serta Allah akan menyebu-nyebut mereka kepada para Malaikat disisinya" (HR. Muslim)

3. *Ziarah kubur*

Pada masa awal Islam Nabi melarang umat Islam melakukan ziarah kubur karena khawatir umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik Nabi membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Rosulullah bersabda:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ أَلَا فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُزَهِّدُ فِي الدُّنْيَا وَتُذَكِّرُ الْأَخِرَةَ (رواه إبن ماجه)

Rosulullah SAW bersabda, " sesungguhnya aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Ingatlah, maka berziarahlah kekubur karena sesungguhnya hal itu dapat menjadikan sikap zuhud di dunia dan dapat mengingatkan kepada akhirat". (HR. Ibnu Majjah)

4. *Merayakan maulid Nabi*

Sebagai seorang mukmin pengungkapan rasa syukur dan kegembiraan atas nikmat yang diterima adalah suatu keharusan begitu pula dengan kelahiran seseorang kealam dunia merupakan nikmat tidak terhingga yang harus disyukuri.

Sebagaimana mensyukuri hari kelahiran Nabi dengan berpuasa.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِى ر.ض. أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ الْإِثْنَيْنِ فَقَالَ فِيْهِ وُلِدْتُ وَفِيْهِ أُنْزِلَ عَلَيَّ (رواه مسلم)

Diriwayatkan oleh Abu Qotadah Al Anshori, bahwa Rosulullah pernah ditanya tentang puasa senin maka beliau menjawa, "pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku". (HR. Muslim)

5. *Berzanzen, Dziba`an, Burdahan, Manaqiban Dalilnya*

وَقَدْ وَرَدَ فِي الْأَثَرِ عَنْ سَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ وَرَخَ مُؤْمِنًا فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهُ وَمَنْ قَرَأَ تَارِيْخَهُ فَكَأَنَّمَا زَارَهُ وَمَنْ زَارَهُ فَقَدْ اِسْتَوْجَبَ رِضْوَانَ اللهِ فِي حَرُوْرِ الْجَنَّةِ وَحَقَّ عَلَى الْمَرْءِ أَنْ يَكْرُمَ زَائِرَهُ.

Terdapat dalam sebuah atsar dari gustinya manusia saw. Sesungguhnya beliau bersabda, "Barang siapa membuat (menulis biografi seorang mukmin maka ia seperti menghidupkanya kembali dan barang siapa membaca sejarahnya maka seolah-olah ia mengunjunginya dan barang siapa mengunjunginya maka ia berhak mendapatkan ridho Allah dalam surga dan sudah seharusnya bagi seseorang memuliakan orang yang menziarahinya".

6. *Tahlilan*

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rosulullah namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, karena itu pelaksanakan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari tuntunan Rosulullah.

Dalil tahlil di maqbaroh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ر.ض. قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرِ ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَ قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ وَ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ ثُمَّ قَالَ إِنِّي جَعَلْتُ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُ مِنْ كَلَامِكَ لِأَهْلِ الْمَقَابِرِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَانُوْا شُفَعَاءَ لَهُ اِلَى اللهِ تَعَالَى

Dari Abi Huroiroh Rosulullah saw. Bersabda, Barang siapa masuk ke pemakaman kemudian ia membaca surat Al fatikhah, Al ikhlash, Atakatsur lalu ia berdo`a "sungguh kujadikan pahala membaca kalamu untuk ahli kubur dari kaum mukminin dan mukminat, maka meraka akan menjadi penolongnya dihadapan Allah"

Dalil mengirim pahala kepada mayit

إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلَا تَحْبَسُوْهُ وَاسَرِعُوْا بِهِ اِلَى قَبْرِهِ فَالْيَقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ الْبَقَرَةِ فِي قَبْرِهِ (روا الطبرانى والبيهقى)

Ketika salah satu kalian mati janganlah kalian menahannya dan segeralah menguburnya dan bacakan dikepalanya permulaan Al qur`an dan dikakinya penutup surat Al baqoroh dikuburnya. (HR. Atabrani dan baihaki)

Dalil pahala sedekah untuk mayit

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اَبِيْ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا وَلَمْ يُوْصِ فَهَلْ يَكْفُرُ عَنْهُ اِنْ اَتَصَدَّقُ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ (رواه مسلم)

Sesungguhnya seorang berkata kepada Nabi saw. Sesungguhnya ayahku mati meninggalkan harta dan tidak berwasiat apakah dapat menghapus dosanya manakala aku bersedekah untuknya? Nabi bersabda, Ya. (HR. Muslim)

Dalil selamatan 7 dan 40 hari kematian

قَالَ طَاوُسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامِ.

وَعَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ يُفْتَنُ رَجُلَانِ مُؤْمِنٌ وَ مُنَافِقٌ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيُفْتَنُ سَبْعًا وَأَمَّا الْمُنَافِقُ فَيُفْتَنُ اَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا.

Thowus berkata, sesungguhnya orang mati mendapatkan fitnah didalam kubur mereka selama 7 hari. Dan dari Ubaid bin Umair berkata, Dua orang akan mendapatkan fitnah, yakni oranh mukmin dan orang munafiq. Adapun orang mukmin mendapatkan fitnah selama 7 hari, sedangkan orang munafik mendapatkan fitnah selama 40 hari.

MATERI POKOK 6

PENGANTAR DASAR KEORGANISASIAN

Pokok Bahasan

1. Prinsip-Prinsip Dasar Organisasi.
2. Tipe-Tipe Kepemimpinan dan Kepemimpinan Situasional.
3. Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Organisasi.

Tujuan :

1. Peserta memiliki kesadaran diri sebagai calon pemimpin organisasi dan masyarakat.
2. Peserta memahami kebutuhan mencapai suatu tujuan melalui organisasi.
3. Peserta mengalami proses membangun kohesivitas, menumbuhkan motivasi dan menggerakkan organisasi dalam kondisi dan situasi apapun.

PENGANTAR DASAR KEORGANISASIAN

A. PRINSIP DASAR ORGANISASI:

Berorganisasi merupakan salah satu kebutuhan utama manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial. Melalui organisasi, seseorang akan dapat mencapai tujuan hidupnya dengan mudah, baik tujuan individual maupun tujuan komunal.

Meskipun begitu pentingnya arti organisasi dalam kehidupan, tidak semua orang dapat dengan baik dan benar menjalankan organisasi. Untuk itu, pengetahuan dan ketrampilan berorganisasi menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari secara terus menerus.

1. Adanya Tujuan Organisasi yang Jelas dan Dipahami dengan baik.

Setiap organisasi tentu memiliki tujuan. Tidak ada organisasi yang tidak memiliki tujuan. Organisasi yang baik adalah organisasi yang dapat menentukan dan merumuskan tujuannya secara baik, sehingga dapat dipahami kalangan internal dan eksternal organisasi.

Jika kalangan internal organisasi memahami dengan baik tujuan organisasi, tentunya akan lebih mudah dilakukan usaha bersama guna mencapai tujuan tersebut. Demikian juga sebaliknya, jika kalangan internal organisasi tidak memahami tujuan organisasi dengan baik, akan sulit dilakukan upaya-upaya bersama guna mencapai tujuan tersebut.

Yang tak kalah penting, kalangan eksternal organisasi juga memahami dengan baik tujuan organisasi. Mengapa demikian? Agar mudah dilakukannya kerjasama-kerjasama yang saling menguntungkan antara organisasi dengan pihak eksternal.

2. Adanya Kepemimpinan.

Agar sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik, maka organisasi harus memiliki proses kepemimpinan yang baik, yang meliputi cara menentukan pemimpin, wewenang yang diberikan kepada pemimpin, serta cara pemimpin menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Adanya Pendelegasian Wewenang.

Disadari bahwa pemimpin kerapkali memiliki kemampuan terbatas dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Sehingga, perlu dilakukan pendelegasian wewenang kepada bawahan. Melalui prinsip ini, pemimpin dapat secara efektif menjalankan roda organisasi.

Dalam prinsip pendelegasian wewenang, pemimpin menyerahkan bawahannya untuk melakukan pengambilan keputusan, melakukan hubungan dengan orang lain, dan mengadakan tindakan-tindakan yang diperlukan tanpa harus minta persetujuan lebih dahulu. Meskipun demikian, bahwan yang diberi wewenang tersebut tetap harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada pimpinan yang memberi wewenang.

Prinsip pendelegasian wewenang ini juga dapat merupakan bentuk kaderisasi pimpinan kepada bawahan. Artinya, pemimpin sedang memberikan kesempatan kepada bawahan

untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar sehingga dapat belajar untuk menjadi pemimpin.

4. Adanya Struktur dan Hirarkhi

Dalam organisasi harus diatur mengenai garis kewenangan dari pimpinan sampai dengan pelaksana. Sehingga, pendelegasian wewenang dan pertanggungjawaban akan lebih tegas dan jelas. Hal ini juga akan menunjang percepatan serta efektivitas jalannya organisasi.

Dalam hal ini, adanya struktur organisasi memiliki peran penting. Struktur organisasi yang baik akan memberikan gambaran yang baik mengenai fungsi dan kewenangan masing-masing struktur organisasi.

Dalam penentuan struktur dan hirarkhi organisasi, perlu dipertimbangkan asas keseimbangan antara struktur organisasi dengan tujuan organisasi yang hendak dicapai. Organisasi yang bertujuan sederhana (tidak kompleks), akan memiliki struktur organisasi yang sederhana pula.

5. Adanya Pembagian Pekerjaan.

Suatu organisasi, untuk mencapai tujuannya, melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka dilakukan pembagian tugas/pekerjaan yang didasarkan kepada kemampuan dan keahlian dari masing-masing anggota. Adanya kejelasan dalam pembagian tugas, akan memperjelas dalam pendelegasian wewenang, pertanggungjawaban, serta menunjang efektivitas jalannya organisasi.

Dalam pembagian kerja seorang pimpinan mempunyai kemampuan untuk memberikan perintah terhadap bawahannya.

6. Adanya Pemisahan

Berkaitan dengan struktur organisasi, bahwa beban tugas dan pekerjaan masing-masing anggota organisasi harus dipisahkan satu sama lain. Artinya, beban tugas dan pekerjaan seseorang dalam organisasi tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Pelaksanaan tugas dan kerja setiap anggota organisasi akan dipertanggung jawabkan masing-masing kepada pemimpin. Sehingga, tugas yang telah diberikan sesuai dengan kompetensi masingmasing harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

7. Adanya Rentang Pengendalian.

Prinsip rentang pengendalian berarti bahwa jumlah bawahan yang harus dikendalikan oleh seorang atasan perlu dibatasi secara rasional. Rentang kendali ini sesuai dengan bentuk dan tipe organisasi. Semakin besar suatu organisasi dengan jumlah anggota yang semakin banyak, maka akan semakin kompleks pula rentang pengendaliannya.

8. **Adanya Pertanggungjawaban.**

    Dalam organisasi, setiap orang diwajibkan untuk membuat pertanggungjawaban terhadap apa saja yang mereka kerjakan. Prinsip ini akan membuat setiap orang terpacu untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi dengan baik dan bertanggung jawab.

    Sebuah organisasi sudah barang tentu harus memiliki aturan dan mekanisme pertanggungjawaban. Pemimpin organisasi bekerja agar mekanisme pertanggungjawaban tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya.

9. **Adanya Fleksibilitas**

    Setiap organisasi akan mengalami dinamika sesuai dengan kondisi dan perkembangan jaman. Organisasi yang mampu beradaptasi dengan baik dengan situasi dan perkembangan jaman akan tetap eksis dan bahkan mampu mempengaruhi perkembangan jaman.

    Oleh karena itu, organisasi harus senantiasa dinamis dan tidak boleh statis. Aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan organisasi harus selalu ditinjau dan diselaraskan dengan perubahan jaman, kecuali aturan-aturan dasar dan fundamental. Selain aturan, budaya dan perilaku organisasi termasuk diantara yang dapat disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi jaman.

B. TIPE KEPEMIMPINAN DAN KEPEMIMPINAN SITUASIONAL.

Telah disinggung di atas bahwa kepemimpinan merupakan salah satu prinsip dasar organisasi. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu prinsip terpenting dalam organisasi. Sebab, melalui kepemimpinan, sumber daya organisasi dapat digerakkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam perkembangannya, para ahli merumuskan berbagai macam tipe kepemimpinan, antara lain:

1. Tipe Kepemimpinan Otokratis, yang memiliki karakter, antara lain:
    a. Berdasarkan kekuasaan dan paksaan mutlak
    b. Peran pemimpin sangat dominan
    c. Pemimpin merumuskan sendiri perintah dan kebijakan mereka
    d. Bawahan tidak tahu secara detail tentang rencana yang akan dilakukan
    e. Perlakuan terhadap bawahan berdasarkan pertimbangan pribadi
    f. Pemimpin biasanya bersikap eksklusif
    g. Sikap dan prinsip pemimpin sangat konservatif, kuno, ketat dan kaku

2. Tipe Kepemimpinan Militeristis, dengan sifat-sifat antara lain:
    a. Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando, keras dan otoriter, kaku, tidak suka dibantah, dan seringkali kurang bijaksana

b. Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
c. Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacara seremonial, dan tandatanda kebesaran yang berlebihan
d. Menuntut disiplin yang keras dan kaku dari bawahan
e. Tidak menginginkan saran, usul, sugesti, dan kritikan-kritikan dari bawahan
f. Komunikasi hanya berlangsung searah.

3. Tipe Kepemimpinan Paternalistis, yang identik dengan sifat 'Ayah' dalam memimpin, dengan ciri-ciri sebagai berikut:
   a. Menganggap bawahan sebagai 'anak sendiri' yang harus diajari dan dikembangkan
   b. Pemimpin terlalu melindungi bawahan,
   c. Pemimpin jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan, inisiatif, dan tanggung jawab
   d. Pemimpin merasa paling tahu dan paling benar

4. Tipe Kepemimpinan Kharismatis

   Istilah kepemimpinan karismatik ini pertama kali dimunculkan oleh Max Weber. Ia mendefinisikan kharisma (dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah") sebagai "suatu sifat khusus dari seseorang, yang membedakan mereka dari orang kebanyakan yang dianggap sebagai kemampuan atau kualitas supranatural atau daya istimewa yang bersumber dari Tuhan. Kepemimpinan karismatik biasanya ditandai dengan adanya ketokohan yang kuat dan bawahan yang fanatik.

5. Tipe Kepemimpinan Laissez Faire, yakni, pemimpin membiarkan setiap orang dalam organisasi untuk berbuat sesuai kehendak mereka sendiri. Semua pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan. Tidak ada perintah apapun yang datang dari pemimpin. Dalam semua aktivitas organisasi, pemimpin seolah-olah tidak ada.

6. Tipe Kepemimpinan Demokratis, yang berorientasi pada manusia dan proses dialog antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin secara intensif memberikan bimbingan kepada bawahan. Kelebihan kepemimpinan demokratis tidak tergantung pada sosok pemimpin, melainkan pada partisipasi aktif dari bawahan dalam menjalankan tugas organisasi.

   Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dalam organisasi. Pemimpin selalu bersedia mendengarkan masukan bawahan. Juga, pemimpin mampu memanfaatkan kapasitas setiap bawahan secara efektif.

   Tipe-tipe kepemimpinan di atas sesungguhnya bukan suatu hal yang mutlak untuk diterapkan, karena pada dasarnya semua jenis gaya kepemimpinan itu memiliki keunggulan sendiri-

sendiri. Pada situasi atau keadaan tertentu dibutuhkan gaya kepemimpinan yang otoriter, sedangkan di waktu yang lain, lebih tepat dipergunakan tipe kepemimpinan demokratis atau paternalistik. Penggunaan tipe-tipe kepemimpinan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi itulah yang dikenal dengan model Kepemimpinan Situasional (*situational leadership*).

Dalam kepemimpinan situasional, pemimpin akan menganalisis situasi, memilih gaya kepemimpinan yang tepat dan menerapkannya secara tepat. Seorang pemimpin yang situasional harus bisa memahami dinamika situasi dan menyesuaikan kemampuannya dengan dinamika situasi yang ada. Empat dimensi situasi dalam kepemimpinan situasional adalah: kemampuan manajerial pemimpin, karakter organisasi, karakter pekerjaan, dan karakter bawahan.

C. FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN ORGANISASI

Terdapat beberapa faktor penting yang berkaitan dengan keberhasilan suatu organisasi, diantaranya:

1. Tujuan organisasi

   Dalam menentukan tujuan organisasi, para pendiri organisasi haruslah memiliki keyakinan dan kepercayaan diri bahwa tujuan tersebut merupakan sesuatu hal yang bisa dicapai. Tujuan yang terlalu jauh jaraknya dengan potensi dan kapasitas sumber daya organisasi akan sangat sulit diwujudkan. Dalam ilmu Manajemen, sebuah tujuan seharusnya memenuhi aspek SMART, yakni Spesific (Jelas), Measurable (Terukur), Achievable (Dapat Dicapai), Relevant (Relevan dengan keadaan), dan Time-bound (Batas Waktu).
2. Kepemimpinan

   Faktor kepemimpinan adalah hal penting dalam kaitannya dengan keberhasilan organisasi. Kepemimpinan yang kuat akan mampu menggerakkan seluruh sumber daya organisasi untuk saling mendukung upaya pencapaian tujuan organisasi. Untuk itu, pemimpin yang kuat sangat mutlak diperlukan kehadirannya dalam setiap organisasi.
3. Manajemen organisasi

   Manajemen atau cara mengelola organisasi adalah faktor penting yang lain yang berhubungan dengan keberhasilan organisasi. Pemimpin dengan jiwa kepemimpinan yang kuat sekalipun akan gagal membawa organisasi mencapai tujuan apabila dia menempuh cara yang salah dalam memimpin organisasi.
4. Sumber Daya Organisasi

   Yang dimaksud dengan sumber daya organisasi adalah seluruh komponen yang terdapat di internal organisasi yang bisa digerakkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya organisasi bisa berupa manusia/anggota organisasi, sistem aturan, kekayaan, jaringan kerja, budaya organisasi, dan lain sebagainya.

Jika sebuah organisasi memiliki sumber daya organisasi yang melimpah, serta bisa digunakan secara optimal, maka peluang untuk mencapai keberhasilan akan semakin terbuka lebar.

5. Lingkungan Eksternal

   Faktor lingkungan eksternal harus dipandang sebagai faktor penentu berhasil atau tidaknya sebuah organisasi dalam mewujudkan tujuannya. Lingkungan di sini dapat berupa kondisi geografis, sosial, politik, budaya, hukum, dan lain sebagainya.

PC GP ANSOR KAB. BLITAR

MARS GP ANSOR

Darah dan nyawa telah kuberikan
Syuhada rebah Allahu Akbar
Kini bebas rantai ikatan
Negara jaya Islam yang benar
Berkibar tinggi panji gerakan
Iman di dada patriot perkasa
Ansor maju satu barisan
Seribu rintangan patah semua
Tegakkan yang adil hancurkan yang dzalim
Makmur semua lenyap yang nista
Allahu Akbar - Allahu Akbar
Pagar baja gerakan kita
Bangkitlah bangkit putera pertiwi
Tiada gentar dada ke muka
Bela agama bangsa negeri

MARS BANSER

Izinkan ayah Izinkan ibu
Relakan kami pergi berjuang
Dibawah kibaran bendera NU
Majulah ayo maju serba serbu (serbu)
Tidak kembali pulang
Sebelum kita yang menang
Walau darah menetes di medan perang
Demi agama ku rela berkorban
Maju ayo maju ayo terus maju
Singkirkanlah dia dia dia
Kikis habislah mereka
Musuh agama dan ulama
Wahai barisan Ansor serbaguna
Dimana engkau berada (disini)
Teruskanlah perjuangan
Demi agama ku rela berkorban

KADER PEMIMPIN ANSOR

Kader pemimpin Ansor tepuk tangan (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita tepuk tangan....
Kader pemimpin Ansor tepuk dada (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita tepuk dada....
Kader pemimpin Ansor tepuk paha (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita tepuk paha....
Kader pemimpin Ansor injak bumi (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita injak bumi....
Kader pemimpin Ansor berteriak Hu Wa.... (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita berteriak Hu wa....
Kader pemimpin Ansor semuanya (2X)
Mari kita lakukan kader pemimpin Ansor
bersama-sama kita semuanya...